



**KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK MUSLIM
MENURUT HAMKA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

**SAHLAN BATUBARA
NIM: 12 310 0164**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK MUSLIM
MENURUT HAMKA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

SAHLAN BATUBARA
NIM: 12 310 0164

OLEH:

SAHLAN BATUBARA
NIM: 12 310 0164

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2016



**KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK MUSLIM
MENURUT HAMKA**

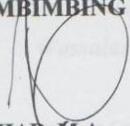
SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

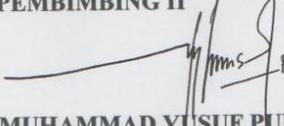
OLEH:

SAHLAN BATUBARA
NIM: 12 310 0164

PEMBIMBING I


ANHAR, M.A.
NIP. 19711214 199803 1 002

PEMBIMBING II


MUHAMMAD YUSUF PULUNGAN, M.A.
NIP. 19740527 199903 1 003



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016

Hal : Skripsi
a.n SAHLAN BATUBARA

Lampiran : 6 Eksemplar

Padangsidempuan, 05 Oktober 2016

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN
Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. SAHLAN BATUBARA yang berjudul: **KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK MUSLIM MENURUT HAMKA**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

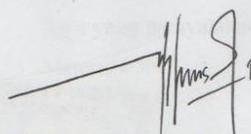
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I



ANHAR, M.A.
NIP. 19711214 199803 1 002

PEMBIMBING II



MUHAMMAD YUSUF PULUNGAN, M.A.
NIP. 19740527 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang bahwa saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : SAHLAN BATUBARA
NIM : 12 310 0164
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-4
JudulSkripsi : **KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK MUSLIM
MENURUT HAMKA**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 05 Oktober 2016

Saya yang menyatakan,

Materai 6000



SAHLAN BATUBARA

NIM. 12 310 0164

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAHLAN BATUBARA

NIM : 12 310 0164

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-4)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Kompetensi Kepribadian Pendidik Muslim Menurut Hamka**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: 17 Oktober 2016
Yang menyatakan

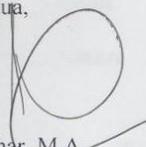


SAHLAN BATUBARA
NIM. 12 310 0164

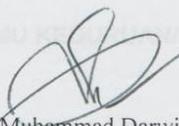
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : SAHLAN BATUBARA
Nim : 12 310 0164
JUDUL SKRIPSI : KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK
MUSLIM MENURUT HAMKA

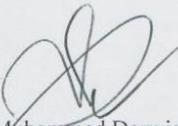
Ketua,

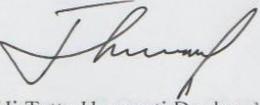

Anhar, M.A.
NIP. 19711214 199803 1 002

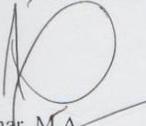
Sekretaris,

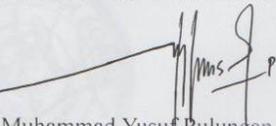

Drs. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.
NIP. 19641013 199103 1 003

Anggota


Drs. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.
NIP. 19641013 199103 1 003


Dra.Hj.Tatta Herawati Daulae, M.A.
NIP: 19610323 199003 2 001


Anhar, M.A.
NIP. 19711214 199803 1 002


Muhammad Yusuf Pulungan, M.A.
NIP. 19740527 199903 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 17 Oktober 2016/ 13.30-Wib s./d 17.30 Wib.
Hasil/Nilai : 80, 37 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 69
Predikat : Cumlaude*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4, 5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **KOMPETENSI KEPRIBADIAN PENDIDIK MUSLIM
MENURUT HAMKA**
Ditulis Oleh : **SAHLAN BATUBARA**
Nim : **12 310 0164**
Fak/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-4**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidimpuan, 17 Oktober 2016
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



H. Zulhimmah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : Sahlan Batubara
Nim : 12 310 0164
Judul Skripsi : Kompetensi Kepribadian Pendidik Muslim Menurut Hamka

Pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang menempati posisi yang sangat urgen dalam mencapai tujuan dan cita-cita pendidikan. Pendidik bertanggung jawab membimbing peserta didik baik spiritual, intelektual, moral dan estetika, bahkan kebutuhan jasmaniah dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya yang meliputi potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Seorang pendidik harus bisa menanamkan kepribadian pada diri peserta didik. Oleh karena itu pendidik harus mempunyai kompetensi kepribadian yang mantap, supaya bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi kepribadian pendidik Muslim menurut Hamka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompetensi kepribadian pendidik Muslim menurut Hamka.

Ruang lingkup penelitian ini hanya mengkaji bagaimana kompetensi kepribadian pendidik Muslim menurut Hamka. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat macam pendekatan yaitu: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

Penelitian ini bersifat *Library Research* yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan membaca, menelaah, dan menganalisa buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Kemudian data-data tersebut dikumpul, diseleksi, dan disimpulkan apakah data-data tersebut memenuhi kriteria yang digunakan dalam menelusuri objek kajian. Dalam menganalisa data, digunakan metode *Content analysis* (analisis isi).

Dari pembahasan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian yang harus ada pada pendidik Muslim menurut Hamka sebagai berikut: (1) beriman dan bertakwa, (2) jujur dan amanah, (3) tawakal dan ikhlas, (4) bersyukur dan penyabar, (5) tawaduk, empati dan pemaaf, (6) toleransi, dermawan dan sederhana, (7) berani, bijaksana dan tanggung jawab, (8) cerdas, berakal dan berilmu, (9) tahu diri dan intropeksi diri, (10) istikomah dan percaya diri, (11) memiliki etos kerja, (12) adil dan berpandangan baik (13) beradab dan malu (14) sehat jasmani, rohani dan berwibawa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi'l'alam, segala puji bagi Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KOMPETENSI KEPRIBADIAN PENDIDIK MUSLIM MENURUT HAMKA”**. Shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia dan menjadi suri tauladan bagi para umat-Nya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah berupaya mencari sumber sebagai bahan pengambilan lewat berbagai buku dan berupa sumber lainnya yang dapat membantu pembahasan skripsi ini. Namun demikian sebagai manusia biasa mungkin dalam penulisan skripsi ini penulis masih banyak mengalami kesulitan-kesulitan disebabkan keterbatasan buku sebagai literatur yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini. Namun berkat do'a dan bantuan dari semua pihak dan kesungguhan hati penulis pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Atas semua ini dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan beserta staf-stafnya yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan administrasi. Demikian juga dalam pelaksanaan studi di IAIN Padangsidempuan.

2. Ibu Zulhimma, S.Ag., M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Agama Islam Negeri Padangsidempuan dan Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag., ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam di Agama Islam Negeri Padangsidempuan dan kesemuannya telah memberikan dukungan moril demi penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Anhar, M.A., pembimbing I dan Muhammad Yusuf Pulungan, M.A., pembimbing II yang telah membimbing dengan setulus hati dan tidak pernah bosan memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mendidik, memotivasi, dan membimbing penulis, sehingga mampu menyelesaikan Studi di IAIN Padangsidempuan.
5. Ayahanda Kasbin Batubara dan Ibunda Ramlah Lubis yang selalu mencurahkan kasih sayang, mendidik, mendo'akan dan mencukupi kebutuhan penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT mengampuni, melindungi, memberikan keberkahan, kesehatan dan hidayah kepada mereka.
6. Saudara Aspan Batubara, Awaluddin Batubara, Ahmadi Batubara dan Zulfadli Batubara. Begitu juga kepada saudari Nuriani Batubara, Nurhamidah Batubara dan Khodijah Batubara. Semoga saudara/i penulis tersebut tetap dalam ridho Allah SWT. dan mendapat kebahagiaan dunia akhirat.
7. Rekan-rekan Mahasiswa FTIK di IAIN Padangsidempuan tanpa terkecuali yang telah membantu penulis menyelesaikan masalah, berbagi ilmu pengetahuan,

informasi dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Studi di IAIN Padangsidimpuan.

8. Ketua BKM mesjid Al-Hidayah Padang Matinggi, kepala MDTA Al-Hidayah Padang Matinggi dan staf-stafnya yang telah memberikan motivasi dan do'a kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Begitu juga kepada anak didik yang penulis sayangi, mereka adalah: Putri Aulia Ramadhani Pane, Andi Azhari Pane, Aris Maulana Pane, Sahrin Gunawan Siregar, Tiara Nasution, Parid, Rafiq, Sifa dan Seluruh Anak-anak MDTA/TPA Al-Hidayah Padang Matinggi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan serta jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan berikhtiar dan berserah diri kepada Allah SWT, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh pihak dan semoga kita mendapatkan hidayah, rahmat dan maghfirah-Nya, Amiin.

Padangsidimpuan, 17 Oktober 2016

Penulis,

SAHLAN BATUBARA
NIM: 12 310 0164

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSYARATAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Penelitian Terdahulu	7
G. Metodologi Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	11
2. Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	13
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II RIWAYAT HIDUP HAMKA	16
A. Biografi Hamka	16
B. Riwayat Pendidikan	17
C. Karya-Karya Intelektual Hamka	19
D. Corak Pemikiran Hamka	22
E. Apresiasi dan Kritik Terhadap Hamka	24
BAB III KOMPETENSI KEPRIBADIAN	28
A. Pengertian Kompetensi dan Kepribadian	28
B. Pengertian Pendidik	31
C. Kompetensi Kepribadian	35
D. Kompetensi Kepribadian Pendidik Muslim	38
BAB IV KOMPETENSI KEPRIBADIAN PENDIDIK MUSLIM MENURUT HAMKA	42
A. Beriman dan Bertakwa	42
B. Jujur dan Amanah	48
C. Tawakal dan Ikhlas	53
D. Bersyukur dan Penyabar	58

E. Tawaduk, Empati dan Pemaaf.....	60
F. Toleransi, Dermawan dan Sederhana.....	66
G. Berani, Bijaksana dan Tanggung Jawab	70
H. Cerdas, Berakal dan Berilmu	75
I. Tahu Diri dan Intropeksi Diri.....	79
J. Istikomah dan Percaya Diri.....	82
K. Memiliki Etos Kerja (semangat kerja)	86
L. Adil dan Berpandangan Baik	87
M. Beradab dan Malu	91
N. Sehat Jiwa, Badan dan Berwibawa	94
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
PENGESAHAN JUDUL	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang menempati posisi yang sangat urgen dalam mencapai tujuan dan cita-cita pendidikan. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya yang meliputi potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Namun pada kenyataannya, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mengintegrasikan peran pendidik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat masih sangat minim. Sejauh ini, lembaga pendidikan formal atau sekolah masih dianggap sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas terbentuknya peserta didik yang paripurna dalam hal intelektual, akhlak dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Lembaga pendidikan yang pada dasarnya merupakan wakil dan pembantu orang tua dalam mendidik anak, justru menempati posisi yang terlalu vital sehingga mereduksi peran penting orang tua dan masyarakat yang sebenarnya memberikan pengaruh lebih besar dibanding pendidik sekolah.

Dalam diri pendidik ada empat kompetensi, sesuai dengan undang-undang guru dan dosen pasal 8 dijelaskan bahwa kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi

professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹ Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki seorang pendidik secara keseluruhan tanpa terkecuali, termasuk kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian dalam diri seorang pendidik merupakan hal yang sangat urgen, karena pendidik atau guru adalah suri tauladan bagi peserta didik.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal, pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.²

Secara etimologi kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*Competence*”, yang berarti *person having ability, power, authority, skill, knowledge, to do what is need*. Secara harfiah kompetensi diartikan kesanggupan, memiliki keterampilan, dan pengetahuan yang cukup untuk melakukan sesuatu. Sedangkan kata sifat kompetensi berarti memiliki cukup kemampuan, keterampilan pengetahuan untuk melakukan sesuatu tugas, bisa juga berarti sesuai yang dibutuhkan.³

Sedangkan secara terminologi kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁴ Ada beberapa definisi tentang kompetensi menurut para ahli. Hall dan Jones misalnya mengatakan kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu

¹ Undang-Undang Guru Dan Dosen (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 11.

² W.J.S. Poerdawarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, tt), hlm, 250.

³ Nur Hayati Djamal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 2005), hlm. 5.

⁴ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.14.

kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Menurut Finch dan Cruncilton, sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengartikan bahwa kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.⁵ Dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dituliskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh seorang guru, agar tugasnya sebagai pendidik dapat melaksanakan profesi keguruannya dengan baik. Seperti dalam proses interaksi belajar mengajar, guru yang memberikan pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.

Sedangkan kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau satu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. Dalam pengertian umum kepribadian dapat difahami sebagai tampilan sikap pribadi atau ciri khas yang dimiliki seseorang atau bangsa.⁷

Menurut Zakiah Darajat kepribadian sebagai suatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika

⁵ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 38.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta : Departemen Agama, 2006), hlm. 7.

⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 187

menghadapi persoalan atau melalui dasarnya saja. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang.⁸ Ahmad D. Marimba, kepribadian meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang baik dari cara-caranya berbuat, berpikir, mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya, filsafah hidupnya, dan kepercayaannya.⁹

Adapun kompetensi kepribadian menurut Nginum Naim adalah “di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.¹⁰ Sedangkan menurut Wina Sanjaya kompetensi kepribadian adalah sebagai berikut:¹¹

1. Kemampuan yang berhubungan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dituntutnya.
2. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antara umat beragama.
3. Kemampuan untuk perilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
4. Kemampuan mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru.
5. Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.

⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Tenaga Professional Guru Dan Tenaga Pendidik* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 33.

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Pilsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 67.

¹⁰ Nginum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 61.

¹¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 18-19.

Dengan demikian kompetensi kepribadian dalam diri seorang pendidik merupakan hal yang sangat urgen, mengingat guru adalah sosok suri tauladan bagi peserta didik. Kepribadian juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Karena dalam proses pendidikan dan pengajaran terjalin interaksi antara siswa dan guru yang merupakan interaksi dua kepribadian, yaitu kepribadian guru dan kepribadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang mencari kedewasaan. Guru yang profesional adalah guru yang punya kepribadian dalam melakukan interaksi pendidikan dengan muridnya. Oleh Karena itu guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profesi dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Guru juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pribadi peserta didik dibandingkan dengan faktor lain.

Dalam dunia pendidikan, banyak para ahli yang membahas bagaimana sesungguhnya kompetensi kepribadian pendidik. Ari Kunto menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian pendidik adalah kemampuan guru untuk memiliki sikap yang mantap, yakni memiliki kepribadian yang patut diteladani.¹² Sukmadinata juga menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian pendidik mencakup:

1. Penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan keseluruhan situasi pendidikan.

¹² Nunu Ahmad An-Nahidl DKK., *Pendidikan Agama Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hlm. 58.

2. Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogianya dimiliki guru.
3. Penampilan sebagai upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Selanjutnya Kunandar juga menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹³

Tokoh lain yang mempunyai perhatian dalam dunia pendidikan termasuk kompetensi kepribadian pendidik adalah Hamka. beliau mengartikan sosok pendidik dalam lingkungan sekolah sebagai jembatan atau perpanjangan tangan antara orang tua dan masyarakat. Hamka menempatkan pendidik sebagai komponen yang sangat mempengaruhi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif. Pendidik merupakan penanggung jawab terjadinya transformasi material dan nilai pendidikan, karenanya hubungan yang terjalin antara peserta didik dengan pendidik harus harmonis.¹⁴

Seorang pendidik harus bisa menanamkan kepribadian pada diri peserta didik. Oleh karena itu pendidik harus mempunyai kepribadian yang mantap, supaya bisa menjadi suri tauladan atau figur utama bagi anak didiknya. Oleh karena itu di dalam skripsi ini akan dibahas bagaimana kompetensi kepribadian seorang pendidik

¹³ Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2009), hlm. 75.

¹⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 149.

menurut Hamka. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Hamka tentang kompetensi kepribadian pendidik, khususnya pendidik muslim, maka peneliti mengangkat judul dengan KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK MUSLIM MENURUT HAMKA.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah pemikiran Hamka tentang kompetensi kepribadian pendidik muslim.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Hamka tentang kompetensi kepribadian pendidik muslim?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah Untuk mengetahui pemikiran Hamka tentang kompetensi kepribadian pendidik muslim.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan penambahan wawasan keilmuan bagi peneliti sendiri.
2. Sebagai bahan rujukan kepada pendidik yang ingin mengetahui bagaimana semestinya kepribadian seorang pendidik.

F. Penelitian Terdahulu

Hamka merupakan tokoh yang sangat populer di bidang pemikirannya, beliau merupakan salah satu tokoh pemikiran yang banyak berkontribusi di beberapa aspek kehidupan masyarakat, termasuk di bidang pendidikan. Sehingga tidak menutup

kemungkinan sudah ada penelitian-penelitian mengenai pemikiran Hamka terdahulu sebelum penelitian ini, diantaranya.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Roudlotul Jannah, bertempat di STAIN salatiga tahun 2015 dengan judul “Pemikiran Hamka Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti”,¹⁵ Di dalam skripsi ini membahas tentang pendidikan budi pekerti terhadap Allah SWT, pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri, pendidikan budi pekerti terhadap orang tua, dan nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang lain.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Prof. DR. H. Samsul Nizar, M.Ag., dengan judul “Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam Seabad Buya Hamka”.¹⁶ dalam penelitian ini membahas tentang urgensi memperbincangkan pemikiran hamka tentang pendidikan Islam, batasan hamka tentang makna pendidikan Islam dan fitrah peserta didik, kerangka dasar pemikiran hamka tentang pendidikan Islam, di dalam penelitian ini sudah dibahas mengenai pendidik tapi yang dibahas hanya tentang kedudukan, kewajiban, dan kriteria pendidik.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Siti Lestari, bertempat di IAIN walisongo tahun 2010 dengan judul “Pemikiran Hamka Tentang Pendidik Dalam

¹⁵ Roudlotul Jannah, *Pemikiran Hamka Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti* (skripsi: STAIN Salatiga, 2015),

¹⁶ Samsul Nizar, *Op. Cit.*

Pendidikan Islam”,¹⁷ Dalam penelitian ini saudari membahas tentang Konsep Pendidik Dalam Islam, yaitu Orang tua, Guru, Masyarakat sebagai Pendidik. Selanjutnya penelitian ini juga membahas Fungsi Penciptaan Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam, Karakteristik Pendidik Ideal, dan Muhammad, Sang Pendidik Teladan. Selain itu penelitian ini juga membahas relevansi pemikiran Hamka dengan pendidikan Islam masa sekarang.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Khairul Taqwa Hutapea, pada tahun 2015 yang bertempat di IAIN Padangsidempuan dengan judul “Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-Ayat Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar”¹⁸ Dalam penelitian ini saudara meneliti tentang ayat-ayat kepemimpinan yang terkandung dalam tafsir Al-Azhar serta makna dan sifat-sifat pemimpin.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas tidak ditemukan judul yang sama persis dengan judul peneliti yakni “kompetensi kepribadian pendidik muslim menurut pemikiran Hamka” jadi jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang dilakukan oleh Roudlotul Jannah menekankan kepada pendidikan budi pekerti terhadap Allah SWT, pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri, pendidikan budi pekerti terhadap orang tua, dan nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang lain.

¹⁷ Siti Lestari, *Pemikiran Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam* (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2010).

¹⁸ Khairul Taqwa Hutapea, *Penafsiran HAMKA Terhadap Ayat-Ayat Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar* (Skripsi: Padangsidempuan, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Prof. DR. H. Samsul Nizar, M.Ag., membahas tentang urgensi memperbincangkan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam, batasan Hamka tentang makna pendidikan Islam dan fitrah peserta didik, kerangka dasar pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam, di dalam penelitian ini sudah dibahas mengenai pendidik tapi yang dibahas hanya tentang kedudukan, kewajiban, dan kriteria pendidik.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Siti Lestari, mengkaji tentang Konsep Pendidik Dalam Islam, yaitu Orang tua, Guru, Masyarakat sebagai Pendidik. Selanjutnya penelitian ini juga membahas Fungsi Penciptaan Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam, Karakteristik Pendidik Ideal, dan Muhammad, Sang Pendidik Teladan. Selain itu penelitian ini juga membahas relevansi pemikiran Hamka dengan pendidikan Islam masa sekarang.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Khairul Taqwa Hutapea, saudara meneliti tentang tafsiran dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kepemimpinan, syarat-syarat kepemimpinan menurut Islam, sifat pemimpin menurut Islam, dan tugas pemimpin dalam Islam. Sementara peneliti mengkaji tentang kompetensi kepribadian pendidik muslim menurut pemikiran Hamka.

G. Metodologi Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang metode penelitian, yaitu cara-cara yang dilakukan dalam proses penelitian. Hal-hal yang dijelaskan pada bagian ini meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yang objek utamanya bahan pustaka, artikel, dan literatur lainnya. Berdasarkan tujuan, penelitian ini merupakan *basic research*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan secara teoritis. Dilihat dari analisis studi penelitian ini merupakan penelitian tokoh. Studi tokoh adalah pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau kesebahagiannya.¹⁹ Yang meneliti tentang “kompetensi kepribadian pendidik muslim menurut pemikiran Hamka” di sejumlah karya-karya tulisnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat macam pendekatan yaitu:²⁰

- a. Heuristik²¹
- b. Verifikasi²²

¹⁹ Sahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), hlm. 7.

²⁰ Langkah-langkah penelitian sejarah, (<http://sejarah10-jt.blogspot.com>, diakses 4 Agustus 2016, pukul 10:30 WIB).

²¹ Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*heuriskein*” yang berarti “saya menemukan”. Syaidah Ahnur, Pendekatan Pembelajaran (<http://syidahahmad.blogspot.co.id>., diakses 11 Juni 2016, pukul 14:00 WIB). Heuristik adalah tahap untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber berbagai data agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan judul penelitian. Menurut Anton baker dan ahmad charris zubair Heuristika adalah metode untuk menemukan jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan masalah. Heuristika benar-benar dapat mengatur terjadinya pembaharuan ilmiah dan sekurang-kurangnya dapat memberikan kaidah yang mengacu. Tomy Ariyanto, *Filsafat Metodologi*, (<http://Thomson06.blogspot.com>, diakses 24 juli 2016, pukul 22:00 WIB)., Eris Risnandar, *Unsur-Unsur Metodologi*, (<http://eris-risnandar.blogspot.com>, diakses 24 juli 2016, pukul 22:00 WIB)., Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 48.

²² Verifikasi adalah penilaian terhadap sumber-sumber sejarah. Verifikasi dalam sejarah memiliki arti pemeriksaan terhadap kebenaran laporan tentang satu peristiwa sejarah. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah menyangkut aspek ekstern dan intern. Aspek ekstern mempersoalkan apakah sumber itu asli atau palsu sehingga sejarawan harus mampu menguji tentang keakuratan dokumen sejarah tersebut . aspek intern mempersoalkan apakah yang terdapat dalam sumber itu dapat

c. Interpretasi²³

d. Histografi²⁴

2. Sumber data

Dalam penelitian ini penulis membagi data pada dua (jenis) data, yaitu, data primer dan data sekunder. Adapun data primer yang dijadikan penulis adalah buku yang ditulis oleh Hamka dengan judul aslinya. Yaitu:

- a. Hamka, *filasafat Ketuhanan*, Surabaya: Karunia, 1985.
- b. Hamka, *falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- c. Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
- d. Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Republika, 2015.
- e. Hamka, *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Insani, 2014.
- f. Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz I-XXX*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1965.
- g. Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.

Adapun sumber data sekunder diambil dari beberapa tulisan orang lain yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, yaitu:

- a. Samsul nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

memberikan informasi yang diperlukan dalam hal ini, aspek intern berupa proses analisis terhadap suatu dokumen.

²³ Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah yang merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa.

²⁴ Histografi merupakan tahap terakhir dari kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Menulis kisah sejarah bukanlah sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian.

- b. Irfan Hamka, *Ayah*, Jakarta: Republika, 2013.
 - c. Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, Solo: Ramadhan, 1991.
 - d. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993.
 - e. Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1997.
 - f. Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
 - g. Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press, 2005.
 - h. Buku-buku referensi pendukung lainnya.
3. Teknik pengumpulan dan analisis data

Mengingat penelitian ini bercorak *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan membaca, menelaah, dan menganalisa buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Kemudian data-data tersebut dikumpul, diseleksi, dan disimpulkan apakah data-data tersebut memenuhi kriteria yang digunakan dalam menelusuri objek kajian. Selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan, diidentifikasi dan diklasifikasi menurut bidang-bidangnya secara deskriptif.

Dalam menganalisa data, digunakan metode *Content analysis* (analisis isi), *Content analysis* adalah metode studi dan analisis data secara sistematis dan

obyektif.²⁵ Analisis konten, yaitu suatu upaya pemahaman karya sastra dari segi eksintrik. Aspek-aspek yang melingkupi diluar estetika struktur sastra tersebut dibedah, dihayati, dan dibahas secara mendalam. Analisis konten digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Dengan kata lain, analisis konten ini digunakan apabila hendak menggunakan kandungan nilai tertentu dalam karya sastra. Makna dalam analisis konten biasanya bersifat simbolik yang tersamar dalam karya sastra.²⁶ Prosedur pelaksanaan analisis isi terdiri sebagai berikut:²⁷

- a. Merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya
- b. Melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih
- c. Membuat kategori yang dipergunakan dalam analisis
- d. Pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean
- e. Menentukan objek penelitian
- f. Menentukan bahan-bahan yang hendak dikaji dan dapat memeberikan data yang diperlukan
- g. Pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data
- h. Interpretasi/ penafsiran data yang diperoleh.

Dengan metode ini diharapkan bisa mengeksplorasi data sebanyak-banyaknya dengan berpijak pada objektivitas yang sistematis.

²⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Raka Serasin, 1991), hlm. 41.

²⁶ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Media Pressindo, cet. IV 2008), hlm. 160.

²⁷ Rinaldy, *Analisis Isi (Content Analysis)*, (<http://rinaldy-tuhumury.blogspot.com>, diakses 4 Agustus 2016, pukul 10:00 WIB).

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi adalah terdiri dari lima Bab.

Bab pertama berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka yang berisi kerangka konseptual dan kajian terdahulu. Sedangkan di metodologi dimuat, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab ke dua berisi riwayat hidup Hamka, yaitu: biografi HAMKA, karya-karyanya, corak pemikiran serta apresiasi dan kritik terhadap HAMKA.

Bab ke tiga berisi kompetensi kepribadian, berisikan definisi kompetensi, definisi kepribadian, definisi pendidik, kompetensi kepribadian pendidik, dan kompetensi kepribadian pendidik muslim.

Bab ke empat berisikan hasil penelitian yaitu kompetensi kepribadian pendidik Muslim menurut Hamka.

Bab kelima penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

RIWAYAT HIDUP HAMKA

A. Biografi Hamka

Hamka merupakan akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amarullah, ia lahir di Sungai Batang Maninjau, pada tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharram 1326 H. dan meninggal di Jakarta, pada hari jum'at, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun. Beliau dikebumikan di TPU Tanah Kusir. Ia meninggalkan 10 orang anak, 7 laki-laki dan 3 perempuan.¹ Ia lahir sebagai anak pertama dari tujuh orang bersaudara dan dibesarkan dalam keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama Islam. Belakangan ia diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab, yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.² Hamka terlahir dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya bernama Syekh Haji Abdul Karim Amarullah (Muhammad Rasul) bin Syekh Muhammad Amarullah (Tuanku Kissai)³ bin Tuanku Abdullah Saleh. Ayahnya merupakan seorang ulama yang pernah mendalami agama di Makkah, pelopor kebangkitan kaum muda, dan tokoh pembaharu Muhammadiyah di Minangkabau.⁴ Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria, Ibunya wafat 1934 M.

¹ Irfan Hamka, *Ayah* (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 291.

² Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 225.

³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 233.

⁴ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), hlm. 64.

Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa Hamka berasal dari keturunan orang yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di daerah Minangkabau. Pada awal abad ke XIX. Ia lahir dalam suku masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *matrilineal*, oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁵

B. Riwayat Pendidikan

Sejak kecil ia menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika berusia 6 tahun, ia dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa sekitar 3 tahun dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sampai khatam. Sejak kecil ia juga sangat sangat nonton film, bahkan karena hobinya ini, ia pernah mengicuh guru ngajinya karena ingin menonton. Kebiasaan ini terus berlanjut, melalui film-film yang ditontonnya ia mendapat inspirasi untuk mengarang.

Ketika berusia 12 tahun, kedua orangtuanya bercerai, perceraian orangtuanya ini merupakan pengalaman pahit yang dialaminya. Beliau menentang kebiasaan kaum laki-laki Minangkabau yang suka beristri lebih dari satu. Karena menurutnya dapat merusak keharmonisan rumah tangga.

Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai 1916 sampai 1923, ia belajar pendidikan agama di lembaga pendidikan “diniyah school” dan “Sumatera Thawalib” di Padang Panjang dan di Parabek. Walaupun pernah duduk di

⁵ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-18.

kelas VII tapi ia tidak mempunyai ijazah.⁶ Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem *halaqah*. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti Nahwu, Sharaf, Mantiq, Bayan, Fiqh, dan sejenisnya.

Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada sapek hafalan. Meskipun padanya diajarkan membaca dan menulis Arab dan latin, tetapi diutamakan adalah mempelajari kitab-kitab Arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah rendah di Mesir. Akibatnya, banyak diantara teman-temannya yang fasih membaca kitab, tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Hamka tidak puas dengan sistem pendidikan semacam ini, tetapi ia tetap berusaha mengikutinya dengan baik.⁷

Guru-guru Hamka ketika belajar di “Diniyah School” dan “Sumatera Thawalib” di Padang Panjang dan di Parabek, antara lain, Syehk Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay. Ketika berada di Yogyakarta, Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo (tafsir), R.M. Suryopranoto (sosiologi), Haji Fachruddin, H.O.S. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan A.R. St. Mansur. Di sini, Hamka mulai berkenalan dengan ide pergerakan SI. Ide-ide gerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikirannya tentang Islam sebagai suatu yang “hidup”

⁶ Hamka, *Tasawuf Modren* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hlm. 17.

⁷ Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 18-21.

dan dinamis. Ia melihat yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau (statis) dengan Islam yang hidup di Yogyakarta (dinamis).⁸

C. Karya-Karya Intelektual Hamka

Kecintaan Hamka menulis menghasilkan puluhan bahkan ratusan karya dalam bentuk tulisan yang telah beredar di masyarakat semenjak Orde Baru sampai saat ini. Belum lagi ribuan tulisan Hamka dalam bentuk bulletin atau opini di berbagai majalah, surat kabar nasional maupun daerah. Karya-karya Hamka tidak hanya meliputi satu bidang kajian saja. Selain menulis ilmu-ilmu keislaman, Hamka juga menulis tentang politik, sejarah, budaya, dan sastra. Di antara karya-karya tulisnya yang sekaligus menjadi objek dalam penelitian adalah:

1. Tafsir Al-Azhar Juz I-XXX, buku ini merupakan salah satu karyanya yang paling monumental, buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi dari buku ini beliau tulis di dalam penjara ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Buku ini pertama kali dicetak pada tahun 1979. Buku ini bukan hanya di Indonesia saja dicetak akan tetapi di Singapura juga pernah dicetak. Hal ini memberikan gambaran bahwa kehadiran Tafsir Al-Azhar, dengan informasinya yang demikian kaya telah mendapat perhatian masyarakat secara luas.⁹

⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 262.

⁹ *Ibid.*

2. Tasawuf Modern, pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam pedoman masyarakat antara tahun 1937-1938. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Buku ini pertama kali dicetak di Medan pada tahun 1939-1987. Buku ini sudah dicetak sedikitnya 16 kali cetak ulang. Dalam buku ini terdiri dari XII bab. Dalam buku ini dibahas tentang tasawuf, pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qanaah, kebahagiaan yang dirasakan rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah.¹⁰
3. Lembaga Budi, buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraan dalam buku ini meliputi: budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi yang mulia yang seyogianya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman.¹¹
4. Falasafah Hidup, buku ini pertamakali dicetak di Medan pada tahun 1940, telah mengalami cetak ulang sebanyak XIII kali. Buku ini terdiri dari IX bab, dalam buku ini membahas tentang hidup dan makna

¹⁰ Hamka. *Tasawuf Modern, Op., Cit.*

¹¹ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980)

kehidupan, ilmu dan akal, undang-undang alam (*sunnatullah*), adab kesopanan, sederhana menurut ataran Islam, berani, keadilan, persahabatan, Islam membentuk pandangan hidup.¹²

5. Filsafat Ketuhanan, buku ini membahas tentang manusia dan agama yang ada, penyelidikan ahli-ahli, alam filsafat, agama fitrah dan Islam, iman akal, dan taklid, dari sudut mana mencari Tuhan, pikiran, ilmu, dan filsafat, apakah hidup itu?, jalan tasawuf, Allah tuntutan fitrah, bersih dari pengaruh lain, tauhid, Allah, wujud, empat dalil, kepercayaan kepada Tuhan dan filsafat, Tuhan ada, mengapa tidak percaya, dialah yang dahulu dan yang terakhir, tidak ada yang menyerupainya, kaya, wahdaniyat, tauhid yang ikhlas, syirik, membesarkan kubur dan tawassul, tawassul dan wasilah, kodrat dan iradat, iradat, hikmah, Al-Hayat, Al-Ilm, As-Samu', Al-Kalam, dan mencari tuhan dalam keindahan alam.¹³
6. Lembaga Hidup, buku ini pertama kali terbit di medan pada tahun 1941, dalam buku ini terdiri dari XII bab, yang mengkaji tentang berbagai kewajiban diri manusia, asal usul munculnya kewajiban, kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam

¹² Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984).

¹³ Hamka, *Filsafat Ketuhanan* (Surabaya: Karunia, 1985).

keluarga, kewajiban menuntut ilmu, kewajiban bertanah air, Islam dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, dan sosok nabi Muhammad.¹⁴

7. Pelajaran Agama Islam, buku ini pertama kali terbit pada tahun 1956 dan telah mengalami cetak ulang sebanyak 12 kali. Dalam buku ini ia membaginya IX bab dan pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari tuhan, rukun iman, serta iman dan amal saleh.¹⁵
8. Pribadi Hebat, buku ini diterbitkan pada tahun 2014 oleh penerbit Gema Insani Jakarta, buku ini terdiri dari X bab. Dalam buku ini membahas tentang pribadi, yang memunculkan pribadi, hubungan antara jasmani dengan ruhani, pribadi bangsa, yang menguatkan pribadi, pikiran dan rasa seni, yang melemahkan pribadi, kesempurnaan pribadi, kebesaran pribadi, pengaruh keadaan atas pribadi bangsa Indonesia.¹⁶

D. Corak Pemikiran Hamka

Jika ditelusuri dari beberapa karyanya dan keterlibatannya dalam instusi pendidikan, maka ia bisa dikatakan seorang pendidik sekaligus pemikir pendidikan Islam. Asumsi dilatarbelakangi dari data yang ada, bahwa ternyata dalam lintas sejarah kehidupannya, ia merupakan pendidik yang cukup konsisten dan berhasil. Ia telah ikut andil dalam memperkenalkan pembaharuan pendidikan di Indonesia dengan modrenisasi kelembagaan dan orientasi materi pendidikan Islam. Jika dicermati dengan kondisi pada waktu itu, kupasan pemikirannya tentang pendidikan dan

¹⁴ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: pustka Panjimas, 1994).

¹⁵ Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Republika, 2015).

¹⁶ Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Isnani, 2014).

dimensi ajaran Islam terlihat demikian dinamis, inovatif, dan revolusioner. Padahal jika latar belakang pendidikannya ia merupakan sosok ulama produk pendidikan tradisional. Latar belakang pendidikan yang demikian, tidak membuat pemikirannya tentang pendidikan Islam bersifat tradisional. Ide-idenya tentang pendidikan, merupakan pandangan yang dinamis dan melampaui zamannya. Bahkan pemikirannya sering kali berseberangan dengan tradisi sosial masyarakat waktu itu.¹⁷

Menurut Hamka, pola pendidikan yang ditawarkan sistem pendidikan tradisional merupakan ekspresi dan apresiasi umat yang keliru dalam memahami universalitas ajaran Islam. Kebekuan dan kesalahpahaman yang membelenggu dinamika intelektual umat hanya bisa diantisipasi tatkala pola dan sistem pendidikan yang dipraktikkan umat Islam saat ini mengalami inovasi dan beradaptasi dengan sistem pendidikan modern. Proses tersebut harus dirancang secara cermat, sehingga tidak terlepas dari roh religiusitas ajaran Islam. Pendekatan yang demikian ini diharapkan dapat menyadarkan umat Islam dari ketertinggalannya sehingga mejadi motivasi bagi umat Islam untuk berpikir dinamis dan rasional. Materi pendidikan yang ditawarkan hendaknya merespon dinamika pemikiran peserta didik secara optimal. Pola pendidikan yang demikian akan melahirkan pemikir-pemikir muslim yang profesional serta mewujudkan nilai keadilan dan kemaslahatan bagi seluruh kehidupan umat manusia¹⁸

¹⁷ Samsul Nizar, *Op. Cit.* Hlm. 2.

¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modren*, , *Op. Cit.*, hlm. 4-7.

Secara seksama, ternyata ia cukup *concern* memberikan perhatiannya terhadap dinamika dan persoalan pendidikan Islam. Meskipun dalam penyajian yang tidak utuh dan spesifik, pemikirannya tentang komponen pendidikan Islam meliputi komponen pendidik, peserta didik, materi, tujuan pendidikan, klasifikasi ilmu pengetahuan, metode pendidikan, fungsi dan bentuk hukuman dalam pendidikan, dan model lembaga pendidikan Islam yang ideal.

E. Apresiasi dan Kritik Terhadap Hamka

Pada tanggal 8 November 2011, Pemerintah Indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada tujuh orang tokoh perjuangan yang dianggap berjasa terhadap Negara dan Bangsa Indonesia. Termasuk diantaranya Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka).¹⁹ Pada tahun 1959, Hamka mendapat gelar *Doktor Honoris Causa* dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Kemudian di tahun 1974 Hamka juga mendapat gelar yang sama dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Setelah meninggal dunia, Hamka mendapat bintang mahaputera madya dari pemerintah RI di tahun 1986.²⁰ Pada tahun 1976 sampai dengan 1983, Hamka diangkat sebagai ketua umum Yayasan Pesantren Islam (YPI), Hamka merupakan generasi kedua setelah Anwar Tjokroaminoto. Hamka menjabat selama dua priode, priode I merupakan tahap memulai dan menyelesaikan pembangunan mesjid Al-Azhar. Priode ke-II merupakan tahap mengembangkan dakwah dan kegiatan yang lain.²¹

¹⁹ Irfan Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 244.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 290.

²¹ *Ibid.*, hlm. 248.

Tahun 1943, Hamka menjabat sebagai konsultan organisasi Muhammadiyah Sumatera Timur. Tahun 1947, sebagai ketua Front Pertahanan Nasional (FPN). Pada tahun 1948, sebagai ketua Sekretariat Bersama Badan Pengawal Negeri dan Kota (BPNK). Tahun 1950, Hamka menjadi Pegawai Negeri Pada Departemen Agama Republik Indonesia di Jakarta. Tahun 1955-1957, beliau terpilih menjadi Anggota Konstituante Republik Indonesia. Sejak tahun 1960, Hamka dipercayai sebagai pengurus pusat Muhammadiyah. Tahun 1968, Hamka ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Prof. Moestopo Beragama. Tahun 1975-1979, Hamka terpilih sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI)²²

Ketika Hamka terpilih sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), berbagai fitnah dilontarkan kepadanya. Yang memfitnah bukan orang lain bagi Hamka, bisa dikatakan beliau cukup dekat dengannya. Seorang muballigh pernah mengatakan, “Hamka bukan milik umat lagi, dia telah menjual dirinya dengan uang satu miliar untuk dapat menduduki jabatan mulia itu, dia telah menjadi orang istana”. Fitnah ini tidak dilakukan di satu tempat saja, bahkan disetiap kesempatan si muballigh ini menyebarkan fitnah dan menjelek-jelekkkan nama baik Hamka. Kelihatan sekali kalau sakit hatinya Hamka mendapat kepercayaan dan dipilih sebagai ketua MUI oleh ratusan ulama dari berbagai organisasi seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad yang hadir dalam acara Mukhtamar Ulama Islam.

²² *Ibid.*, hlm. 290.

Sewaktu MUI mengeluarkan fatwa “haram hukumnya bagi umat Islam mengikuti perayaan Natal bersama”, pemerintah keberatan atas fatwa tersebut. Karena bertentangan dengan pemerintah dalam hal tersebut, Hamka mengambil sikap tegas, menyatakan mengundurkan diri dari jabatan Ketua Umum MUI Pusat. Setelah Hamka mengambil keputusan tersebut, banyak tokoh-tokoh Islam mengucapkan selamat kepada Hamka atas sikap yang tegas itu. Termasuk yang selalu memfitnahnya, sambil merangkul dan meminta maaf atas sikapnya selama ini.²³

Hamka mendapat tuduhan dari pihak komunis yang berbau fitnah, ia dituduh melakukan pelagiat dalam penulisan karya beliau yang berjudul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” oleh koran Harian Rakyat dan Bintang Timur. Yang menjadi tokoh sentralnya dalam melancarkan fitnah itu adalah seorang sastrawan bernama Pramoedya Ananta Toer. Setiap hari kedua corong PKI itu melancarkan tuduhan-tuduhan bahwa Hamka telah mencuri tulisan karangan Alfonso Car, seorang pengarang Prancis.²⁴

Tahun 1964-1966, kurang lenih 2 tahun 4 bulan Hamka ditahan atas perintah presiden Soekarno. Ayah dituduh melanggar Undang-Undang Anti Subversif Pempres No. 11 yaitu merencanakan pembunuhan Presiden Soekarno. Tidak hanya itu, buku-buku karangannya juga dilarang terbit dan beredar. Ia bebas setelah rezim

²³ *Ibid.*, hlm. 254-255.

²⁴ Hamka, *Tasawuf Modren, Op.Cit.*, hlm 223.

Soekarno jatuh digantikan oleh Soeharto. Ia kembali melakukan kegiatan seperti sebelumnya.²⁵

Tahun 1980 Hamka kembali menjabat sebagai ketua Umum MUI sampai tahun 1985. Namun, ditegah kepengurusan ke-II ini, Hamka meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum MUI. Hal ini disebabkan sebagai Ketua Umum MUI, ia menolak permintaan Pemerintah untuk mencabut fatwa MUI yang mengharamkan haramnya umat Islam mengikuti acara perayaan Natal bersama.²⁶

²⁵ *Ibid.*, hlm. 255-256

²⁶ *Ibid.*, hlm. 273

BAB III

KOMPETENSI KEPRIBADIAN PENDIDIK

Untuk mempermudah penulis melakukan analisis dalam penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa teori sebagai acuan berpikir dalam melakukan analisis, yaitu:

A. Pengertian Kompetensi dan Kepribadian

Kompetensi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*Competence*”, yang berarti *person having ability, power, authority, skill, knowledge, to do what is need*. Kata sifat kompetensi berarti memiliki cukup kemampuan, keterampilan pengetahuan untuk melakukan sesuatu tugas, bisa juga berarti sesuai yang dibutuhkan.¹

Menurut Hall dan Jones kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.² Mc. Ashan menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang dan telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mampu mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.³

¹ Nur Hayati Djamas, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 2005), hlm. 5,

² Moh. User Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm.14.

³ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 18.

Dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dituliskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴

Secara etimologi adalah terjemahan dari kata *personality* dalam Bahasa Inggris yang berasal dari kata *persona* dalam bahasa Latin yang berarti kedok atau topeng.⁵ Kata kepribadian juga diartikan sebagai keadaan manusia orang-perorangan, atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak perorangan. Dan kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau satu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. Dalam pengertian umum kepribadian dapat difahami sebagai tampilan sikap pribadi atau ciri khas yang dimiliki seseorang atau bangsa.⁶

Menurut Zakiah Darajat kepribadian sebagai suatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi persoalan atau melalui dasarnya saja. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang.⁷ Ahmad D. Marimba, kepribadian meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang baik dari cara-caranya berbuat, berpikir, mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya, filsafah

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta : Departemen Agama, 2006), hlm. 7.

⁵ Al- Rasyidin, *Kepribadian Dan Pendidikan* (Jakarta: Cita Pustaka Media, 2004), hlm. 21.

⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 187.

⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Tenaga Professional Guru Dan Tenaga Pendidik*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 33.

hidupnya, dan kepercayaannya.⁸ Menurut Adolf Heuken S. J. yang dikutip oleh Ujam Jaenudin, bahwa kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang, baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial. Semua itu telah ditata dalam caranya yang khas dibawah berbagai pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya yang menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya.⁹ Dashiell mendefinisikan kepribadian sebagai “gambaran menyeluruh tentang organisasi perilaku, terutama ketika perilaku tersebut dapat dikarakteristikan melalui sebuah cara yang konsisten yang dilakukan seseorang”. Woodworth mendefinisikan kepribadian sebagai “kualitas tentang keseluruhan perilaku individual”. Munn mendefinisikan kepribadian sebagai “karakteristik yang terintegrasi tentang berbagai struktur dan aktivitas seseorang”. Gordon Allport merumuskan kepribadian sebagai “sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan.”.tepatnya rumusannya tentang kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. karakteristik perilaku pemikirannya.¹⁰ George Kelly, memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.¹¹

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 67.

⁹ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 117.

¹⁰ Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm. 55.

¹¹ E. Kosawara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Eresco, 1991), hlm. 11.

Secara umum, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kepribadian guru terutama guru pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya. Oleh karena itu kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Guru-guru terlebih guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu menunjukkan ciri-ciri kepribadian yang baik seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, koperatif, mandiri, dan sebagainya.¹²

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dengan demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar.

B. Pengertian Pendidik

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan. Selanjutnya dengan menambahkan awalan “pe” hingga menjadi pendidik, yang

¹² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam: Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 169-170, lihat juga Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Jurusan Psikologi dan Bimbingan IKIP Bandung, 1997), hlm.133.

artinya orang yang mendidik.¹³ Sesungguhnya guru dan pendidik merupakan dua hal yang bisa berbeda maknanya. Kata pendidik (bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata *educator* (bahasa Inggris). Di dalam Kamus *Webster*, kata *educator* berarti *educationist* atau *educationalist* yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah pendidik, spesialis di bidang pendidikan, atau ahli pendidikan. Kata guru merupakan padanan dari kata *teacher*. Di dalam kamus *Webster*, kata *teacher* bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” (guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah).¹⁴ Guru juga merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang diluar bidang pendidikan, walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.¹⁵

Pendidik dapat juga diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT di bumi serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk individu yang mandiri.¹⁶

¹³Ramayulis dan Samul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 138.

¹⁴Sudarwan Denim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 5.

¹⁵ Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 15.

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 87., lihat juga Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 83.

Dalam historika pendidikan agama Islam ada beberapa terminologi yang selalu digunakan untuk menyebut atau memanggil guru atau yang bertugas pendidik. Antara lain adalah *Muallim*, *Murabbi*, *Muaddib*, *Mudarris*, *Mursyid*, *Syeihk*, dan *Ustadz*.¹⁷ Menurut Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc. Lendon “*Teacher is profesioanal person who conducts classes*” guru adalah seorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas. Sedangkan menurut Jean D. Grambs dan C Morris Mc Claire yaitu “*Teacher are those persons who consciolusy direct the experiences and behavior of an individual so that education takes places*”. Guru adalah mereka secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seseorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.¹⁸

Menurut Imam Barnadib pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. selanjutnya Ahmad D. Marimba memandang, bahwa pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajiban bertanggung jawab tentang pendidikan siterdidik.¹⁹

Menurut Imam Al-Gazali pendidik disebut sebagai orang-orang yang besar yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun. Pendidik juga merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh cahaya

¹⁷ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), hlm. 133.

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), hlm. 15.

¹⁹ *Ibid.*

keilmiahannya.²⁰ Menurut Zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab orang tua.²¹ Sedangkan menurut Dr. Hj. Asfiati Hasibuan, S.Ag, M.Pd. dalam bukunya menjelaskan bahwa guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Guru juga merupakan pendidik profesional, karenanya secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul di pundak orang tua. Orang tua telah menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Guru juga salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.²²

Dalam UU Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.²³ Selanjutnya dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 89.

²¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 39.

²² Asfiati, *Managemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013 (Memadupadankan Panggilan Jiwa, Teori Dan Skill Teaching Melalui Pemnfaatan Micro Teaching)* (Bandung: Citamedia Pustaka, 2014), hlm. 54.

²³ Undang-Undang System Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun. 2003, hlm. 3.

pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²⁴

Dalam pendidikan agama Islam pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), ataupun psikomotorik (karsa).²⁵ Pendidik disebut juga sebagai Ulama, yaitu orang yang ahli dalam hal atau pengetahuan agama Islam. Terlepas dari perbedaan teoritik mengenai persamaan dan perbedaan ulama dengan guru, tetapi keduanya adalah orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam.²⁶

C. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus dimiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas guru.²⁷

Dalam penjelasan peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang: mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa,

²⁴ Undang-Undang System Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun. 2003, hlm. 31.

²⁵ Bukhari Umar, *Op., Cit.*, hlm. 83

²⁶ Tarmizi Situmorang, *Kode Etik Profesi Guru* (Medan: Perdana Publishing, 2010), hlm. 63-69.

²⁷ Buchari Alma, *Guru Professional (Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar)* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 136.

berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara berkelanjutan.²⁸

Sementara dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menjelaskan Kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut:²⁹

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia, mencakup:
 - a. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
 - b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, dan sosial yang berlakudalam masyarakat, dan kenudayaan Nasional Indonesia yang bergam.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup:
 - a. Berprilaku jujur, tegas, dan manusiawi
 - b. Berprilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia
 - c. Berprilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.

²⁸ Akhmad Sudrajat, Arti Penting Kompetensi Kepribadian Guru, (*Akhmadsudrajatwordpress.com*, diakses 11 Juni 2016, pukul 14:00 WIB)

²⁹ Menteri Pendidikan Nasional, *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007), hlm. 14-16.

3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif. Dan berwibawa, mencakup:
 - a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup:
 - a. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi
 - b. Bangga menjadi guru, dan percaya pada diri sendiri
 - c. Bekerja mandiri secara profesional.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup:
 - a. Memahami kode etik profesi guru
 - b. Menerapkan kode etik profesi guru
 - c. Berprilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

Begitu juga dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah BAB VI Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bagian Kesatu Guru Pendidikan Agama Pasal 16 ayat (1) Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;

- b. Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
- e. Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

D. Kompetensi Kepribadian Pendidik Muslim

Adapun kompetensi kepribadian pendidik muslim sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:³⁰ beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian pendidik sebagai berikut:³¹

1. Memandang murid seperti anak sendiri
2. Tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi mengharapkan keridhaan Allah SWT dan berorientasi mendekatkan diri kepada-Nya
3. Memberi nasehat dan bimbingan kepada murid bahwa tujuan menuntut ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah

³⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 96.

³¹ Heris Dernawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia), hlm. 139.

4. Menegur murid yang bertingkah laku buruk dengan cara menyindir atau kasih sayang
5. Tidak panatik terhadap bidang studi yang diasuhnya
6. Memperhatikan fase perkembangan berpikir murid
7. Memperhatikan murid yang lemah dengan memberinya pelajaran yang mudah dan jelas dan mengamalkan ilmu.

Prof. Dr. H. Buchari Alma menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Guru Professional (Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar)* bahwa kompetensi kepribadian guru, antara lain:³²

1. Beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa.
2. Percaya diri.
3. Tenggang rasa dan toleran.
4. Bersipat terbuka dan demokratis.
5. Sabar dalam menjalankan profesi keguruannya.
6. Mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya.
7. Memahami tujuan pendidikan.
8. Mampu menjalin hubungan insan.
9. Memahami kelebihan dan kekurangan diri.
10. Kreatif dan inovatif dalam berkata.

³² *Op. Cit.* Buchari Alma, hlm. 137.

Prof. Dr. H. Sudarwan Danim, menjelaskan dalam bukunya *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru* bahwa kompetensi kepribadian pendidik muslim terdiri dari lima subkompetensi, yaitu:³³

1. Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3. Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
5. Subkompetensi kepribadian yang berakhlak mulia memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

³³ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 23., lihat juga di Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 33

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi kepribadian pendidik muslim sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa, tawakkal dan berakhlak mulia
2. Mantap, stabil, mandiri dan dewasa.
3. Berwibawa, percaya diri dan etos kerja.
4. Tenggang rasa, dan toleran.
5. Terbuka, demokratis, berani dan intropeksi diri,
6. Inovatif, arif, bijaksana, kreatif dan tanggung jawab.
7. Sederhana, sabar dan memandang murid seperti anak sendiri.

BAB IV

KOMPETENSI KEPRIBADIAN PENDIDIK MUSLIM MENURUT HAMKA

Kepribadian merupakan keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kepribadian guru terutama guru pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya. Oleh karena itu kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Beberapa tokoh pendidikan merumuskan bagaimana seyogyanya kompetensi seorang pendidik, termasuk kompetensi kepribadian pendidik muslim. Dalam penelitian ini penulis mengkaji kompetensi kepribadian pendidik muslim menurut buya Hamka. Hamka merumuskan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik muslim sebagai berikut:

A. Beriman dan Bertakwa

Iman berarti percaya dan Islam berarti menyerah dengan senang hati dan rela. Iman dan Islam yang dipusakai atau karena turut-turtan belum tentu sempurna.¹ Mengenal Tuhan adalah pada setiap jiwa, meningkari Tuhan hanyalah peksaan untuk memaksa batin sendiri.² Kepercayaan yang teguh, itulah yang menguatkan pikiran.

¹ Hamka, *Filasafat Ketuhanan* (Surabaya: Karunia, 1985), hlm. 10.

² *Ibid.*, hlm. 37.

Membatas pikiran sehingga tidak keluar dari batas yang harus dilaluinya. Percaya bahwa dirinya dan alam ini diciptakan tidak sia-sia. Karena itu sentosalah hati dan tenteramlah semangatnya. Imanlah yang menimbulkan semangat baru dalam kemajuan dan langkah manusia. Iman yang menimbulkan keyakinan mencari kehidupan dan rezeki, terutama beriman kepada takdir. Orang yang beriman percaya meskipun rezeki itu berada di dalam mulut macan, kalau tersedia buat dia, meski jatuh ke tangannya, itulah dia bekerja dan giat mencari rezeki. Dia juga percaya kalau tidak binasa kata Tuhan, walaupun seluruh isi alam yang hendak membinasakan, tidak akan binasa. Dengan demikian tumbuhlah cita-citanya dengan subur.³

Penjelasan tentang iman banyak terdapat di dalam tafsir al-Azhar. Tetapi penulis mengambil dua ayat dalam tafsir al-Azhar yang berkaitan dengan iman, yaitu:

1. Surat Al-Baqarah ayat 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ



Artinya: (yaitu) mereka yang beriman⁴ kepada yang ghaib⁵, yang mendirikan shalat⁶, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.(Q.S. Al-Baqarah/2: 3).⁷

³ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 157.

⁴ Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu.

⁵ Yang ghaib ialah yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. percaya kepada yang ghaib yaitu, meng'tikadkan adanya sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya, seperti: adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya.

⁶ Shalat menurut bahasa 'Arab: doa. menurut istilah syara' ialah ibadat yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah. mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur,

Iman berarti percaya, yaitu pengakuan hati yang terbukti dengan perbuatan yang diucapkan oleh lidah menjadi keyakinan hidup. Maka iman dengan yang ghaib merupakan tanda dan syarat pertama dari takwa⁸. Ditingkat pertama percaya kepada yang ghaib dan kepercayaan kepada yang ghaib dibuktikan dengan salat, sebab hatinya dihadapkan kepada Allah yang diimaninya. Maka dengan kesukaan bersedekah dan menolong, imannya telah dibuktikan kepada masyarakat.⁹

2. Surat Al-Anfal ayat 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman¹⁰ ialah mereka yang bila disebut nama Allah¹¹ gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Q.S. Al-Anfal/8: 2).¹²

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka”¹³ Seandainya ada orang yang mengaku dirinya beriman, menurut ayat ini, belum akan diterima iman dan belum terhitung ikhlas, kalau hatinya belum bergetar mendengar nama Allah disebut orang. Apabila nama

dengan melangkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusu', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 2.

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 116.

⁹ *Ibid.* hlm. 119.

¹⁰ Maksudnya: orang yang sempurna imannya

¹¹ Dimaksud dengan disebut nama Allah ialah: menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakannya.

¹² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 239.

¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz IX*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), hlm. 250.

Allah disebut terbayanglah dalam ingatan orang yang beriman betapa Maha Besar kekuasaan Allah, yang mengadakan, menghidupkan, mematikan dan melenyapkan. Dan ingatan kepada Allah itu bukan semata-mata karena disebut, melainkan karena melihat kekuasaan-Nya. Maka merasa takut jika usianya akan habis padahal dia belum melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah.¹⁴

“Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya)” Sedangkan mendengar nama Allah disebut orang, hati dan jantung bergetar karena takut, apalagi jika ayat-ayat Allah dibaca orang, niscaya ayat-ayat itu menambah iman kepada Allah. Ayat-ayat Allah dapat dibaca pada segala sudut alam ini dengan alat ilmu pengetahuan. Semua menunjukkan bahwa Allah Esa adanya.¹⁵

Takwa adalah menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Takwa tidak akan sempurna, kecuali jika seseorang telah meninggalkan segala bentuk perbuatan dosa dan melakukan segala perbuatan yang baik. Penjelasan tentang takwa banyak terdapat di dalam tafsir al-Azhar. Tetapi penulis mengambil dua ayat dalam tafsir al-Azhar yang berkaitan dengan takwa, yaitu:

3. Surat al-Baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab¹⁶ (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa¹⁷, (Q.S. al-Baqarah/2: 2).¹⁸

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Tuhan menamakan Al Quran dengan Al kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al Quran diperintahkan untuk ditulis.

Kata takwa diambil dari rumpun kata *wiqayah* artinya memelihara. Memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Memelihara diri jangan sampai terperosok kepada suatu perbuatan yang tidak diridhai Tuhan. Memelihara segala perintah-Nya supaya dapat dijalankan. Memelihara kaki jangan terperosok ke tempat yang tidak baik.¹⁹

Pada akhir Desember 1962 Hamka mengadakan Konferensi Kebudayaan Islam di Jakarta. Dengan beberapa temannya, Hamka telah membicarakan pokok isi dari Kebudayaan Islam. Kesimpulan Konferensi ialah bahwa Kebudayaan Islam adalah kebudayaan takwa. Dalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakkal, ridha, dan sabar. Takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal shalih. Terkadang takwa diartikan dengan takut, padahal arti takwa lebih luas lagi. Bahkan dalam takwa terdapat juga arti berani memelihara hubungan dengan Tuhan, bukan hanya karena takut, tetapi karena ada kesadaran diri sebagai hamba.²⁰

4. Surat Ali Imran ayat 102

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ

مُّسْلِمُوْنَ

¹⁷ Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 2.

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I. Op. Cit.*, hlm. 114.

²⁰ *Ibid.*, hlm.115.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran/3: 102).²¹

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya”. Takwa adalah memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Orang yang memegang takwa dengan sebenar-benar takwa, terpelihara tujuan hidupnya, sebab arti takwa sendiri ialah pemeliharaan.²²

“Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” Pegang teguh takwa dan sampai mati tetap dalam Islam. Sekali telah datang ke dunia, maka jiwa telah terisi dengan kepercayaan kepada Tuhan dan bertakwa kepada Tuhan. Dengan demikian jiwa menjadi kuat dan besar.²³

Dalam paparan Hamka di atas menjelaskan bahwa pendidik muslim harus berkompentensi kepribadian yang beriman, iman adalah pengakuan hati diucapkan oleh lisan yang dibuktikan dengan perbuatan. Iman seseorang kepada Allah dibuktikan dengan salat sedangkan dengan bersedekah imannya dibuktikan kepada masyarakat. Orang yang beriman adalah orang yang bergetar hatinya ketika mendengar nama Allah. Jika ayat-ayat Allah dibacakan, maka imannya semakin bertambah. Beriman kepada Allah artinya mengakui, mempercayai bahwa Allah itu ada, dan bersifat dengan segala sifat yang baik dan Maha suci dari segala sifat yang buruk. Dalam hal ini, pendidik berupaya mengantarkan peserta didik pada keimanan dan kedekatan kepada Allah Swt. Agar tujuan itu tercapai, maka pendidik harus

²¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 79.

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz IV*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 25.

²³ *Ibid.*, hlm 26.

berusaha mensucikan jiwa peserta didiknya, sebab hanya jiwa yang suci yang dapat menuju dan dekat dengan Allah Swt.

Paparan Hamka di atas juga menjelaskan bahwa takwa merupakan perwujudan dari iman dan amal shalih. Takwa tidak hanya sebatas takut kepada Allah, karena takut hanya sebagian kecil dari takwa. Takwa mengandung adanya kesadaran pada diri sebagai hamba untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Tujuan hidup manusia yang sebenarnya adalah untuk beribadah kepada Allah. Adapun ciri dari orang yang bertakwa kepada Allah, yaitu dengan menjalankan segala yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan Allah.

Iman dan takwa dua hal yang sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi pendidik muslim. Sebanyak apapun ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak akan mendorong kreatifitas mengatasi nilai-nilai profesionalitas ibadah dan tidak akan berani menghadapi kewajiban jika tidak ada iman. Karena iman adalah kepercayaan kepada zat yang maha kuasa. Orang yang bertakwa percaya kepada dirinya sebab dirinya percaya kepada khaliknya. Dia pun dapat dipercaya orang lain. Orang yang beriman dan bertakwa niscaya akan berperilaku baik sebagaimana perintah Allah.

B. Jujur dan Amanah

Jujur, yaitu dihadapi dengan hati yang tidak ragu-ragu. Berikan segenap pikiran, segenap akal budi, dan segenap perhatian. Yang mengajak perhatian itu bahkan lantaran mengharap gaji naik, atau mengharapkan pujian, tetapi semata-mata

karena pekerjaan itu pekerjaan kita, bukan pekerjaan orang lain. Yang diharapkan padanya ialah keridhaan Allah SWT, bukan pujian dan kehormatan manusia. Kalau semua orang mempunyai perasaan yang demikian, negara akan maju. Perusahaan, pertanian, pertukangan, industri dan ekonomi melambung naik.²⁴ Allah berfirman dalam surat at-Taubah ayat 119 yang berbunyi:


 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S. at-Taubah/9: 119).²⁵

Meskipun kadang-kadang berat ujian yang akan ditempuh, namun takwa hendaknya ditegakkan terus. Ka'ab bin Malik dan kedua temannya, sebagai orang-orang yang beriman telah mempertahankan takwa, walaupun untuk mereka telah menderita sementara, dikucilkan 50 hari. Mereka saksikan orang-orang yang berbohong dapat melepaskan diri dari kesulitan dan mereka kalau bercakap jujur akan dimurkai. Namun mereka tetap tidak mau masuk golongan munafik yang berbohong untuk melepaskan diri. Kejujuran kadang-kadang meminta pengorbanan dan penderitaan, tetapi mereka tetap bertahan pada kejujuran. Mereka tetap mengambil pihak dan memilih hidup bersama dalam golongan orang yang benar dan jujur. Kadang-kadang orang munafik bangga karena munafiknya.²⁶

Ka'ab bin Malik tidak mau memilih pihak dari barisan munafik, sebab meskipun pada dhahirnya munafik kelihatan senang, terhadap apa saja yang mereka

²⁴ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: pustka Panjimas, 1994), hlm. 82.

²⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 276.

²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XI*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hlm. 81.

bangun, apa saja yang mereka tegakkan, namun sebenarnya hati mereka akan tetap bergoncang dan ragu kepada diri sendiri. Mereka baru akan hilang guncangan hatinya, kalau hatinya sendiri telah terpotong-potong. Ka'ab bin Malik dan orang-orang yang menempuh jalan yang benar itu berpendirian, meskipun kelihatan pada dahir oleh orang lain menderita, asal batin merasa bahagia sebab tetap berdiri pada yang benar. Yang benar akhirnya akan tegak terus. Maka sampailah dia di puncak kebahagiaan, apabila kebenarannya diakui Tuhan, bahwa bagaimanapun susahnya menegakkan kebenaran, tirulah Ka'ab bin Malik dan kedua temannya, yaitu hendaknya selalu berdiri dipihak yang benar.²⁷

Amanah adalah tiang kedua dari masyarakat yang utama. Sebab kalau bernama hidup, tidak bisa hidup sendiri. Pasti membutuhkan orang lain.²⁸ Dalam menegakkan keadilan undang-undang orang yang dapat dipercaya adalah orang yang sanggup memikul kewajiban untuk keselamatan bersama. Jika dia menemukan suatu barang yang bukan miliknya, segera dia kembalikan kepada yang punya. Tidak mengganggu kekuasaan orang lain atas hak miliknya sendiri.²⁹ Amanah adalah memenuhi hak-hak Allah dan para hamba-Nya. Memenuhi hak-hak Allah berarti menjelankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Demikian pula dengan memenuhi hak-hak para hamba-Nya, berarti akan mengembalikan semua titipan kepada yang berhak menerimanya. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 72, yang berbunyi:

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Hamka, *Tasawuf Modren* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hlm. 105

²⁹ Hamka, *Lembaga Hidup, Op.Cit.*, hlm. 196.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا



Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat³⁰ kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.(Q.S. al-Ahzab/33: 72).³¹

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia”. Tuhan memanggil tujuh lapis langit, kemudian Tuhan menawarkan kepadanya tentang kesanggupan memikul amanat yang akan diletakkan kepadanya. Langit dengan hormat telah menolak tawaran Allah, karena amanat itu sangat berat.³²

Setelah ketujuh langit telah menyatakan tidak sanggup, Tuhan memanggil bumi. Kepada bumi ditawarkan agar suka menerima amanat itu. Maka bumi menyatakan penolakan, karena tanggung jawab memikul amanat terlalu sangat berat. Kemudian Tuhan memanggil gunung-gunung menawarkan amanat itu. Gunung-gunung yang menjadi pasak bumi semua menyatakan tidak sanggup. Lebih baik menolak dengan terus terang daripada menyanggupi padahal akhirnya tidak bisa

³⁰ Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan.

³¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 604.

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXII*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm.111.

memikul. Maka Tuhan murka jika lebih dahulu telah disanggupi padahal setengah jalan telah menyatakan tidak sanggup meneruskan. Manusia yang menampilkan diri untuk memangku amanat.³³

“Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”. Manusia disebut zalim karena mereka sia-siakan amanat, tidak mereka junjung tinggi tawaran Allah yang telah mereka terima, bahkan mereka sia-siakan. Mereka menjadi terhitung bodoh karena tidak tahu harga diri, sampai ada yang suka mempersekutukan Allah dan suka menjadi orang munafik. Al-Qurthubi menulis dalam tafsirnya: “Ini adalah kata majaz, atau sindiran. Sedangkan langit, bumi, dan gunung-gunung merasa berat memikul, sebab hal tersebut manusia hendak berhati-hati”.³⁴

Tafsir di atas menjelaskan bahwa kejujuran membutuhkan pengorbanan dan penderitaan, tetapi seberapa besar ujian itu, harus tetap bertahan pada kejujuran. Allah memerintahkan agar kita mencontoh Ka’ab bin Malik dan kedua temannya, yang selalu berdiri dipihak yang benar, walaupun banyak ujian yang harus dihadapi. Tafsir di atas menjelaskan bahwa manusia telah bersedia untuk memangku amanat Allah, padahal ketujuh langit, bumi dan gunung ketika dipanggil Allah untuk memikul amanat menyatakan tidak sanggup. Manusia disebut zalim karena mereka sia-siakan amanat, tidak mereka junjung tinggi tawaran Allah yang telah mereka terima, bahkan mereka sia-siakan. Maka dari itu manusia hendaknya berhati-hati

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, hlm. 112.

dalam mengemban amanat Allah maupun amanat yang telah diberikan rakyat kepada seorang pemimpin.

Dengan demikian semestinya pendidik muslim performan keseharian menunjukkan nilai-nilai kejujuran, jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya. Tanda kejujuran itu adalah menerapkan terlebih dahulu apa-apa yang akan diajarkan kepada peserta didik ke dalam dirinya sendiri. Sebab jika ilmu dan amal sejalan, maka peserta didik akan mudah meniru dan mengikuti setiap perkataan dan perbuatan. maka dengan demikian siswa akan meneladani apa yang diperbuat oleh guru.

Begitu juga dengan amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Khususnya bagi seorang pendidik maupun calon pendidik muslim. Seorang pendidik muslim harus memiliki kompetensi kepribadian yang amanah atau dapat dipercaya yang meliputi teguh pada perjanjian, konsisten dengan kebenaran, dan lurus dalam perkataan serta amal nyata yang ditampilkan. Oleh karena tugas mendidik merupakan amanah yang diberikan sang pencipta bagi seorang pendidik.

C. Tawakal dan Ikhlas

Tawakal berarti berserah diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya. Yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dia yang kuat dan kuasa, kita lemah dan tidak berdaya. Jika kita berusaha menghindari dari kemelaratan, baik yang menyinggung diri, harta benda, atau keturunan. Kalau bahaya yang datang dari sesama manusia maka sekiranya ada jalan sabar atau mengelak atau menangkis. Maka hendaklah memilih yang pertama,

yaitu sabar, kalau tidak dapat baru mengelak, tidak dapat juga maka barulah mengkis. Kalau hanya dengan jalan menangkis, tidak jada ditangkis, tidaklah dikatakan tawakkal, tapi sia-sia.³⁵

Penjelasan tentang tawakkal banyak terdapat di dalam tafsir al-Qur'an. Penulis mengambil dua ayat dalam tafsir al-Azhar yang berkaitan dengan tawakkal, yaitu:

1. Surat Hud ayat 123

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ
 وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Hud/11: 123).³⁶

“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi” Apa saja urusan yang dihadapi di dunia ini, dan bagaimana kesulitan yang dihadapi, bukanlah pintu hati dan lihatlah alam sekitar. Semuanya Allah yang menciptakan dan menguasai. Semua penuh keghaiban, dengan rahasia.³⁷

“Dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya” Dia yang mengetahui semua dan Dia yang menentukan. Sesudah hidup ini pasti ada kematian, nanti juga akan dihisab amal manusia di akhirat. Pahala atau dosa semua menjadi

³⁵ Hamka, *Tasauf Modren, Op.Cit.*, hlm.232.

³⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 316.

³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XII. Op. Cit.*, hlm.163.

urusan kepada-Nya. “Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan”³⁸ Karena rahasia langit, bumi dan rahasia manusia, Tuhan yang menguasai. Kemana akan bertawakkal menyerah diri, kalau tidak kepada-Nya. Dengan menghambakan diri dan bertawakkal, dapat mengisi jiwa dengan kekuatan yang baru, untuk meneruskan hidup. Maka Kaum Muslimin harus menghambakan diri dan bertawakkal diiringi dengan bekerja dan beramal.³⁹

2. Surat at-Taghabun ayat 13


 اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: (Dia-lah) Allah tidak ada Tuhan selain Dia. dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal kepada Allah saja. (Q.S. at-Taghabun/64: 13).⁴⁰

Apa saja musibah yang menimpa diri, jika sudah tawakkal, menyerah atau pasrah, dengan sendirinya jiwa menjadi kuat. Tawakkal atau menyerahkan diri kepada Allah adalah akibat yang wajar dari akidah tauhid. Dengan tawakkal bukan berarti manusia berhenti berusaha. Segala daya dan upaya sebagai insan, segala kecerdikan dan kecerdasan akal akan dipergunakan sebaik-baiknya, tetapi seorang mukmin sangatlah insaf bahwa kepandaiannya, ikhtiar dan usahanya sebagai manusia adalah sangat terbatas.⁴¹

Kata ikhlas berarti suci, bersih dari kotoran. Bisa juga dikatakan dengan jujur, karena ikhlas ini urusan hati. Orang yang bersifat ikhlas selalu bekerja dengan baik

³⁸ *Ibid.* hlm. 164.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 814.

⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXVIII*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm.245.

walaupun tidak dihadapan oran lain. Ikhlas merupakan nyawa dari pribadi, pribadi yang tidak memiliki keikhlasan berarti peribadi yang mati walaupun dia masih hidup. Lahir dan batin orang yang ikhlas sama saja. Ikhlas mempunyai pengaruh yang besar bagi kemajuan hidup.

Orang yang tidak ikhlas senantiasa tidak percaya kepada orang lain. Sebab, semua orang diukur dengan kebusukan hatinya. Menunjukkan diri kepada orang lain lebih dari yang sebenarnya adalah tanda orang yang tidak ikhlas. Orang yang mengatakan dirinya menegetahui segalanya menunjukkan tanda kebodohnya. Orang yang menonjolkan asal keturunannya adalah orang yang tidak sanggup berusaha sendiri menjadikan dirinya besar. Orang yang membanggakan kekayaannya juga berarti dia menandakan bahwa kejayaan hanya itu saja. Orang yang membanggakan kekuatannya adalah orang yang lemah. Menipu orang lain adalah suatu kecurangan, tetapi menipu diri sendiri adalah seribu kecurangan. Orang yang tidak percaya kepada dirinya sendiri, mustahil akan menjadi kuat. Keikhlasan tidak berarti menjual pendirian. Memang berat dalam menegakkan ikhlas. Orang yang ikhlas berani dan sanggup menebus apa yang dikatakannya. Orang yang ikhlas juga berani mengakui kebenaran jika nyata jalan yang ditempuhnya salah.⁴²

Keikhlasan hati dibayangkan oleh mata. Bagaimanapun indahny menyusun kata, kalau perkataan itu tidak timbul dari hati yang juju, senantiasalah lidahnya yang mengucapkan dan senantiasa pula ia dihianati oleh mata. Sebab orang yang jujur

⁴² Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm.140-174

matanya bercahaya. Kejujuran adalah alat kecantikan bagi perempuan dan alat wajah cakap bagi laki-laki.⁴³

Ikhlas kepada Allah, hanya semata-mata percaya kepadaNya. Ia tidak boleh dipersekutukan dengan yang lain, pada zat, sifat dan pada kekuasaanNya. Hadapkan kepadaNya segala sifat-sifat kesempurnaan yang penuh, hindarkan daripada persangkaan sifat-sifat kekurangan. Taat mengikuti perintahnya, jauhi segala larangannya dan jangan durhaka kepadanya.⁴⁴

Dalam pembahasan ini dijelaskan bahwa ketika ditimpa suatu kesulitan, maka harus tabah dan berserah diri kepada Allah. Sesudah hidup ini pasti ada kematian, dan akan dihisab amal manusia di akhirat. Dengan menghambakan diri dan bertawakkal, dapat mengisi jiwa dengan kekuatan untuk meneruskan hidup. Menghambakan diri dan bertawakkal kepada Allah juga harus diiringi dengan bekerja dan beramal. Dengan tawakkal jiwa akan menjadi kuat. Tawakkal atau menyerahkan diri kepada Allah merupakan akibat dari akidah tauhid. Dengan tawakkal manusia bukan berarti berhenti berusaha, akan tetapi segala daya dan upaya sebagai insan, segala kecerdikan dan kecerdasan akal akan dipergunakan sebaik-baiknya.

Tawakkal dan ikhlas merupakan kompetensi keperibadian seorang pendidik muslim. Sebaik-baik pekerjaan harus disertai dengan tawakkal dan ikhlas untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Karena pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan isi hatinya. Kalau pekerjaan dikerjakan dengan mengharapkan pujian dari orang lain

⁴³ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), hlm. 105.

⁴⁴ Hamka, *Tasauf Modren, Op.Cit.*, hlm. 132

maka akan bekerja ketika diawasi saja. Dengan bersifat ikhlas, dengan profesi pendidik dan dengan keluasan ilmunya, ia akan bertugas hanya untuk mencari keridhaan Allah Swt dan menengakkan kebenaran. Tetapi kalau ada tawakkal dan ikhlas bekerja pasti merasa diawasi oleh yang maha melihat, dan bekerja hanya mengharapkan ridho-Nya semata.

D. Bersyukur dan Penyabar

Syukur berarti mempergunakan sesuatu yang telah diberikan Allah sesuai dengan fungsinya masing-masing dan sesuai dengan yang telah ditentukan Allah. Bersyukur kepada Allah berarti juga patuh atau taat kepada Allah. Allah berfirman di dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ص وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Q.S. Ibrahim/14: 7).⁴⁵

Ayat ini merupakan peringatan Tuhan kepada Bani Israil setelah mereka dibebaskan dari penindasan Fir'aun. Kebebasan itu adalah perkara besar yang wajib disyukuri. Dalam bersyukur seharusnya tetap berusaha untuk mengatasi kesulitan. Setelah bebas dari tindasan Fir'aun, mereka harus membangun. Jangan mengeluh seandainya belum tercapai apa yang dicita-citakan. Syukuri yang ada, maka pasti

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 346.

akan ditambah Tuhan. Tetapi jika mengeluh seakan-akan pertolongan Tuhan tidak segera datang, maka itu namanya kufur, artinya melupakan nikmat, tidak mengenal terima kasih. Orang yang demikian akan mendapat siksa yang pedih.⁴⁶

Sabar ialah menyerahkan diri kepada Tuhan dengan penuh kepercayaan dan menghilangkan segala keluhan serta kegelisahan dalam hati. Sabar merupakan syarat utama dalam membina iman dan kebajikan. Allah berfirman di dalam surat al-Furqan ayat 75:

أُولَئِكَ تُجَوِّزُونَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً
وَسَلَامًا

Artinya: Mereka itulah orang yang dilalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya. (Q.S. al-Furqan/25: 75).⁴⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang sabar akan diberi ganjaran tempat yang mulia di Surga. Kesabaran berjuang menegakkan kepribadian sebagai muslim, sebagai hamba Allah yang sadar, menyebabkan kebahagiaan jiwa, karena mendapat surga jannatun na'im, tempat tinggal yang tenteram, senang, dan tenang, disambut dengan para Malaikat Tuhan dengan ucapan selamat dan salam bahagia.⁴⁸

Pemikiran Hamka di atas menjelaskan bahwa Allah memberi peringatan kepada Bani Israil setelah mereka dibebaskan dari penindasan Fir'aun. Kebebasan

⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XIII*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 122.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 512.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIX*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 66.

yang mereka dapat merupakan suatu hal yang besar yang harus disyukuri. Dilarang mengeluh seandainya apa yang dicita-citakan belum berhasil, karena mengeluh merupakan bentuk dari kufur.

Seorang pendidik muslim seyogianya memiliki kompetensi kepribadian yang bersyukur dalam nikmat yang diberikan yang Maha kuasa dan bersabar dalam menghadapi peserta didik yang beraneka ragam perangai dan tingkah lakunya. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan bagi peserta didik. Sebab, mendidik itu memerlukan pelatihan dan pengulangan, variasi metode dan melatih jiwa peserta didik dalam memikul beban. Aktivitas mendidik harus dapat melahirkan hasrat dalam diri peserta didik untuk menyerap pengajaran ke dalam jiwa dan menerapkan atau mengamalkannya dalam perbuatan. Penjelasan Hamka di atas juga menunjukkan bahwa Allah akan memberi pahala tempat yang mulia di surga bagi orang yang sabar. Kesabaran berjuang sebagai seorang muslim, dapat membahagiakan jiwa karena mendapat surga.

E. Tawaduk, Empati dan Pemaaf

Kata tawaduk seringkali diartikan dengan merendahkan diri, padahal artinya yang sebenarnya adalah meletakkan diri pada tempatnya yang sebenarnya.⁴⁹ Artinya menyadari kedudukan kita yang sebenarnya sehingga tidak sombong dan rendah diri. Jadi bukanlah merendahkan diri sebagaimana yang dikira orang. Orang yang

⁴⁹ Hamka, *Lembaga Budi, Op.Cit.*, hlm. 106.

mengangkat dirinya lebih dari yang semestinya, membesar-besarkan diri, tidak jujur dan sebagainya niscaya akan kelihatan kelemahannya.⁵⁰

Harta adalah jembatan untuk mencapai tujuan. Harta memang perlu, kalau tidak berharta hidup kan sulit, tetapi bukan buat semua orang, biasanya hanya bagi orang yang takut bangkrut. Harta benda boleh dijadikan jembatan untuk mencapai tujuan. Karena dengan harta benda, banyak maksud manusia tercapai dan kehendak berlaku. Dengan benda juga boleh bertukar keperluan dan kepentingan. Orang yang menyangka harta itulah pangkal keselamatan, maka dia pun berpengaruh kepada diri orang, dan orang pun berusaha mengumpulkan harta dengan berbagai jalan baik jalan halal dan haram.⁵¹

Tawaduk (rendah hati) adalah sifat bijak yang melekat pada seseorang, yaitu memposisikan dirinya dengan orang lain sama, merasa tidak lebih baik, tidak lebih mahir, tidak lebih pintar, dan tidak juga lebih mulia. Dalam tafsir al-Azhar yang berkaitan dengan rendah hati, terdapat dalam Surat al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا
خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.(Q.S. al-Furqan/25: 63).⁵²

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, *Op.Cit.*, hlm.181-182.

⁵² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 510.

Orang yang berhak disebut “Ibadur rahman” (hamba-hamba daripada Tuhan yang Maha Pemurah), ialah orang-orang yang berjalan di bumi dengan sikap sopan-santun, lemah-lembut, tidak sombong, dan sikapnya tenang. Bagaimana dia akan mengangkat muka dengan sombong, padahal alam sekitar menjadi saksi bahwa dia pasti menundukkan diri. Dia ada seperti padi yang telah berisi, sebab dia tunduk. Dia tunduk kepada Tuhan karena insaf akan kebesaran Tuhan dan dia rendah hati terhadap sesama manusia, karena dia insaf bahwa dia tidak akan sanggup hidup sendiri di dunia ini. Apabila berhadapan dengan orang bodoh yang bertanya kepada dia dan dangkal fikirannya, maka pertanyaan orang bodoh dijawab dengan memuaskan, yang salah dituntunnya sehingga kembali ke jalan yang benar. Orang yang seperti itu pandai menahan hati.⁵³

Setiap orang tanpa terkecuali, ada hal yang disukai dan ada hal yang tidak disukai, hal yang disukai atau tidak disukai dibentuk oleh lingkungan. Ada saat gembira dan ada saat bersedih hati. Meskipun dalam ajaran islam, tidak boleh suka dipuji, tapi manusia jarang yang tidak suka dipuji. Jika memuji dipandang tidak bagus, bagaimana dengan menghargai. Dalam semua bidang, tidak memandang besar atau kecil, tinggi atau rendah kedudukan orang. Jika sudah demikian kelemahan jiwa seluruh manusia, tidak ada salahnya jika dalam pergaulan kita memakai timbang rasa (empati), kita turut merasakan kesedihan dan kegembiraan orang lain.

Pendidik harus bisa menempatkan rasa empati sesuai pada tempatnya, pribadi kita akan tetap terlukis dalam hati orang yang berhubungan dengan pendidik.

⁵³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XIX. Op. Cit.*, Hlm. 41.

Pendidik juga harus mengambil kesempatan untuk menunjukkan teguhnya silaturahmi dengan temannya pada saat bergembira. Dalam pekerjaan memang ada posisi yang berebeda, ada tinggi dan rendah. Tetapi di luar pekerjaan, kita adalah sama-sama manusia, sama-sama akan merasakan sedih dan gembira. Rasa empati muncul karena hati yang bersinar, sinar itu membayang di mata sehingga raut muka menjadi jernih.⁵⁴

Perasaan halus adalah hasil dari pribadi yang kuat. Sebagiannya karena diwarisi, karena luas pergaulan, banyak pengalaman, dan banyak melihat negeri oranglain sehingga dapat membandingkan masyarakat dan lingkungan sendiri dengan masyarakat orang lain. Dia dapat menghargai orang lain dalam pendiriannya, karena ia mengetahui pokok yang menjadi sebab pendirian itu meskipun pada dasarnya dia tidak menyetujuinya. Orang yang kasar perasaannya dan hanya menghargai dirinya saja, yang sempit daerahnya dan picik pemahannya akan memberatkan orang lain.⁵⁵

Orang yang diperdayakan oleh nafsu mencari nama dan kemashuran adalah menipu diri sendiri. Awalnya menipu orang lain, sesudah itu dibanggakan dirinya, sehingga dia lupa menyelidiki hakikat yang sebenarnya pada dirinya, celanya, dan aibnya. Yang diingatnya hanya menegakkan kemashuran dan kemuliaan. Penyakit ini masih merata dalam kalangan umat dengan bermacam-macam corak. Mereka korbakan ketentraman rumah tangga untuk kesenangan sesaat. Orang yang suka mencari nama tidak ada bedanya dengan raja komidi bangsawan. Setelah dia pulang

⁵⁴ Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm.19-22

⁵⁵ Hamka, *Pribadi Hebat, Op.Cit.*, hlm. 156-157.

dari persepsi pesta dia akan menanggalkan pakaian rajanya, dan dia kembali kepada keadaan yang sebenarnya. Sebab itu lebih baik “raja komidi” dan tukang “badut panggung” dari pada “pencari nama”.⁵⁶

Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam bahasa Arab sikap pemaaf disebut al-‘afw yang juga memiliki arti penghapusan, ampun, dan anugerah. Dalam al-Quran kata al-‘afw disebut sebanyak dua kali, akan tetapi penulis mencantumkan salah satu ayat dalam tafsir al-Azhar yaitu surat al-A’raf ayat 199, yang berbunyi:

 خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (Q.S. al-A'raf 7: 199).⁵⁷

Afwa ialah memaafkan kejanggalkan-kejanggalkan yang terdapat dalam akhlak manusia. Setiap manusia walaupun baik hatinya dan shalih orangnya, namun pada dirinya pasti terdapat kelemahan-kelemahan. Dalam pergaulan hidup, berkumpul dengan banyak manusia yang masing-masing mempunyai kelebihan, tetapi masing-masing juga mempunyai segi kelemahan, yang kadang-kadang membosankan dan menyinggung perasaan. Maka kekurangan-kekurangan pada perangai demikian, hendaknya memperbanyak maaf.⁵⁸

⁵⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, *Op.Cit.*, hlm. 184-189.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 237.

⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz IX.*, *Op.Cit.*, hlm. 221.

Memberi maaf jika orang lain tersalah terutama kepada anak didik dan tidak keras menjaga hak. Karena manusia tidaklah luput dari kesalahan. Mencari orang yang tidak bersalah, sama artinya mencari tanduk kuda dan tahi macan tergantung di ekornya.⁵⁹

Dari tafsir di atas Hamka menjelaskan bahwa sebagai seorang pendidik muslim alangkah baiknya jika berkompetensi kepribadian yang tawaduk (rendah hati), karena manusia tidak akan sanggup hidup sendiri tanpa adanya orang lain. Apabila ada orang yang bertanya maka jawablah dengan jawaban yang memuaskan. Apabila orang salah dalam berpendapat, maka tunjukkanlah kebenaran yang sebenarnya dan jangan menunjukkan sifat sombong padanya. Karena tawaduk adalah meletakkan diri pada tempatnya yang sebenarnya. Artinya menyadari kedudukan kita yang sebenarnya sehingga tidak sombong dan rendah diri.

Begitu juga dengan rasa empati, karena rasa empati muncul karena hati yang bersinar, sinar itu membayang di mata sehingga raut muka menjadi jernih. Pendidik harus bisa menempatkan rasa empati sesuai pada tempatnya, pribadi kita akan tetap terlukis dalam hati orang yang berhubungan dengan pendidik.

Setiap manusia walaupun baik hatinya dan shalih orangnya, namun pada dirinya pasti terdapat kelemahan dan kekurangan. Maka kelemahan dan kekurangan pada tingkah laku, hendaknya harus diperbanyak dengan mohon maaf dan memberi maaf kepada orang lain. Seorang pendidik muslim harus bersifat lapang dada, bersedia dan mampu memaafkan kesalahan peserta didik serta memiliki tekad yang

⁵⁹ Hamka, *Falsafah Hidup, Op.Cit.*, hlm. 245.

kuat untuk menghindari mereka dari kekeliruan atau kesalahan, sembari memperbaiki mereka yang terlanjur salah agar tidak melakukan hal yang sama di kemudian hari.

F. Toleransi, Dermawan dan Sederhana

Dalam bahasa Arab toleransi disebut “tasamuh”. Arti tasamuh ialah bermurah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Sikap toleransi harus ada dalam kehidupan bermasyarakat, karena di dalam masyarakat terdapat banyak perbedaan antara satu orang dengan lainnya, seperti perbedaan dalam beragama dan keyakinan. Tanpa adanya toleransi, tidak mungkin dapat tercipta kerukunan dan kedamaian hidup dalam masyarakat. Allah berfirman di dalam surat al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا
 وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut⁶⁰ dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.(al-Baqarah/2: 256).⁶¹

“Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”⁶². Kalau anak sudah menjadi Yahudi, maka tidak boleh dipaksa memeluk agama Islam. Keyakinan suatu agama

⁶⁰ Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 53.

⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz III*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hlm. 21

tidak boleh dipaksakan, sebab telah nyata kebenaran dan kesesatan. Orang boleh menggunakan akalinya untuk menimbang dan memilih kebenaran itu dan orang juga memiliki fikiran sehat untuk menjauhi kesesatan. Maka barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁶³

Agama Islam memberi kesempatan kepada seseorang supaya menggunakan fikirannya yang murni, untuk mencari kebenaran. Asalkan sudi membebaskan diri dari yang hanya ikut-ikutan dan pengaruh dari hawa nafsunya, niscaya dia akan bertemu dengan kebenaran. Apabila inti kebenaran sudah didapat, niscaya iman kepada Allah akan muncul, dan kalau iman kepada Allah yang Maha Esa telah muncul, segala pengaruh dari yang lain akan hilang. Tetapi suasana yang seperti ini tidak bisa dengan paksaan, pasti muncul dari keinsafan sendiri.⁶⁴

Toleransi pada ayat ini terkadang dijadikan kesempatan yang baik oleh pemeluk agama Kristen di negara-negara Islam untuk mendesak umat Islam. Oleh sebab itu jika semangat beragama telah mundur pada kaum muslimin sendiri, padahal ayat ini ada, maka akan mudah benteng-benteng mereka diruntuhkan. Mereka oleh agamanya sendiri tidak boleh memaksakan agama kepada orang lain, padahal orang lain dengan segala daya dan upaya memaksa mereka meninggalkan Islam.⁶⁵

⁶³ *Ibid.* hlm 22.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 25.

Dermawan berarti pemurah hati, atau orang yang suka berderma (beramal, bersedekah). Dermawan adalah orang yang memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Dermawan adalah perbuatan yang terpuji, tetapi derma yang hakiki yang timbul dari rasa empati. Kadang-kadang diberikan sebelum diminta. Ada juga derma itu karena keborosan semata-mata atau karena ingin menunjukkan kelebihan diri atas kekurangan yang diberi.⁶⁶ Seorang yang suka memberi adalah iffah, sebab dia telah dapat menghindarkan syahwat harta. Dia seorang berperangai syaja'ah sebab dia telah berani bercerai dengan harta.⁶⁷

Menolong bukan saja dengan harta (material) dan budi (moral). Pertolongan itu bisa juga dengan menunjukkan suatu jalan yang kita ketahui, kalau di tempuh akan selamat dan sampai, ini lebih baik dari memberikan harta.⁶⁸ Allah berfirman di dalam surat Ali Imran ayat 134, yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبَائِمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ

عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Ali Imran/3: 134).⁶⁹

⁶⁶ Hamka, *Lembaga Budi, Op. Cit.*, hlm. 132-133.

⁶⁷ Hamka, *Falsafah Hidup, Op. Cit.*, hlm. 86.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 245.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 84.

Dalam ayat ini diberikan tuntunan terperinci dan lebih jelas yang diperlombakan ialah kesukaan memberi, kesukaan menderma untuk mengejar surga yang seluas langit dan bumi, sehingga semua bisa masuk dan tidak akan ada perebutan tempat. Disebut dengan jelas yaitu dalam waktu senang dan dalam waktu susah, orang senang berderma dan susah juga berderma. Tidak ada yang bersemangat meminta, tetapi semuanya bersemangat memberi. Sehingga orang miskin tidak berjiwa kecil, yang hanya mengharap belas kasih orang. Meskipun dia tidak mempunyai uang, namun dia mempunyai ilmu untuk diajarkan atau tenaga untuk diberikan.⁷⁰

Seumpama mendirikan sebuah masjid, yang kaya mempunyai uang untuk membeli apa yang patut dibeli. Yang mempunyai hutan bersedia kayunya ditebang untuk dijadikan tiang tonggak dan papan, sedangkan yang ahli pertukangan bersedia bekerja dengan tidak mengharap upah. Yang lain bergotong royong mengangkut pasir dan batu dari sungai, kaum ibu memasak nasi dan lauk pauk serta menghantarkan makanan kepada orang yang bekerja. Semuanya berlomba-lomba mengejar surga yang luas dan lapang.⁷¹

Tafsir di atas dapat dapat dipahami bahwa menurut Hamka toleransi, dermawan dan sederhana merupakan kompetensi kepribadian pendidik muslim. Toleransi dan tidak ada paksaan bagi orang lain dalam hal kepercayaan beragama. Sesuai dengan pembahasan ini maka seorang pendidik harus memberikan hak kepada

⁷⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz IV*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. 89.

⁷¹ *Ibid.*

teman profesi dan anak didiknya dalam menganut ajaran agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Allah akan memberikan tuntunan terperinci dan lebih jelas kepada orang yang suka menderma untuk mendapatkan surga yang seluas langit dan bumi, sehingga semua bisa masuk dan tidak akan ada perebutan tempat. Sehingga orang yang miskin meskipun tidak memiliki harta benda, mereka mempunyai ilmu untuk diajarkan dan mempunyai tenaga untuk diberikan.

Begitu juga dengan sederhana dalam mencari harta material semata, pangkat dan jabatan, dan nama. Pendidik muslim seyogianya tidak mengutamakan materi dan tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi mengajar hanya karena mencari keridaan Allah Swt. semata dan mendekatkan diri kepada-Nya. Karena orang diperdayakan oleh nafsu mencari nama dan kemashuran adalah menipu diri sendiri. Begitu juga dengan suka memberi dan sederhana dalam kehidupan.

G. Berani, Bijaksana dan Tanggung Jawab

Pribadi yang berani adalah yang sanggup menghadapi segala kesulitan atau bahaya dengan tidak kehilangan akal. Bukan saja di medan perang kita harus berani, bukan saja pemancing atau nelayan dalam perahu kecil menghadapi ombak dan gelombang besar yang harus berani, melainkan semua manusia harus berani menempuh hidupnya. Sudah nyata bahwa hidup hanya semata-mata rantai kesulitan yang berkesinambungan. Kesuksesan tidak dapat dielakkan dan hanya dapat ditempuh dengan hati tabah.

Keberanian adalah menunjukkan kesanggupan manusia menempuh hidup, mudah atau sukar. Ketika waktu bertemu dengan kesulitan, dapat dilihat mana yang

pemberani dan penakut, mana yang yakin dan yang ragu-ragu, dan mana yang besar dan yang kecil juwanya. Kesehatan tubuh dan jiwa berhubungan dengan keberanian, terutama kepada pendidikan, berani yang hakiki adalah berani dengan ilmu. Orang yang berani harus berani menerima kemenangan tetapi juga berani menerima kekalahan. Tanda berani adalah sikap tenang dan tidak gugup, sehebat apapun rintangan yang dihadapi. Karena kesadaran kita atas harga dirilah yang, menyebabkan kita berani, dan saat engkau berani, ketika itulah engkau mempunyai pribadi.

Takut gagal adalah gagal yang sejati, takut mati adalah mati sebelum mati. Hidup adalah gerak, gerak adalah maju, berjuang, naik, jatuh, lalu naik lagi. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi besok, oleh karena itu, tidak ada waktu yang boleh terbuang. Dengan keberanian menempuh kesulitan, orang memerhatikan kesanggupan dan pribadi kita.⁷²

Janganlah takut menghadapi sesuatu kegagalan karena dengan kegagalan akan memperoleh pengetahuan tentang kelemahan dan kekurangan diri sendiri. Yang harus ditakuti adalah gagal yang kedua kali pada hal yang sama.⁷³ Seorang yang menolong orang yang tenggelam di laut, adalah seorang yang berperangai iffah. Sebab dia telah dapat melawan kepentingan diri sendiri. Dan dia seorang yang gagah dan berani, sebab dia tidak peduli bahaya yang akan menimpa dirinya, asal orang lain selamat dari bahaya.⁷⁴

⁷² Hamka, *Pribadi Hebat, Op.Cit.*, hlm. 27-33.

⁷³ Hamka, *Lembaga Budi, Op.Cit.*, hlm. 107.

⁷⁴ Hamka, *Falsafah Hidup, Op.Cit.*, hlm. 86.

Orang yang patut diberi gelar berani, ialah yang tidak merasa gentar menghadapi bahaya karena menghindarkan bahaya yang lebih besar. Maju menghadapi kedulitan karena yakin dibalik kesulitan itu akan tercapai suatu kebahagiaan.⁷⁵

Bijaksana adalah tiang yang kukuh bagi pertumbuhan pribadi, timbulnya kebijaksanaan karena ilmu dan ketetapan hati. Orang bijaksana tepat pendapatnya, jauh pandangannya, dan baik analisisnya. Dia dapat memilih mana yang baik dan buruk, memilih mana yang patut dikerjakan dan ditinggalkan. Bijaksana adalah anugrah yang istimewa dari Allah SWT kepada hamba-Nya. Bijaksana juga merupakan sendi kehidupan yang utama dalam menegakkan pribadi yang bermutu tinggi. Yang dapat merusak kebijaksanaan adalah sifat kasar, cepat marah, sombong, dengki, tidak menghargai pendapat orang lain, merasa yang paling benar, dan benci. Cara untuk bijaksana sebagai berikut: bersiap dan tidak terburu-buru, ilmu dan pengalaman, cerdas, teguh, dan tetap hati.⁷⁶

Berkata dan bersikap yang gembira merupakan tanda pribadi yang kuat dan menarik, karena lidah mewakili kebatinan, kecerdasan pikiran, kedalaman dan pemahaman pembelajaran. Karena bagaimanapun banyaknya ilmu yang dimiliki kalau tidak bijak dalam bicara, maka sama saja dengan orang yang tidak berilmu. Menurut Hamka lidah merupakan magnet untuk menarik orang lain supaya dapat berhubungan dengan kita. Kebijakan berbicara mencakup tiga hal, yaitu perasaan

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 207.

⁷⁶ Hamka, *Pribadi Hebat, Op.Cit.*, hlm. 36-38.

yang halus, kefasihan berbicara, dan kekayaan bahasa. Bukan hanya kemampuan berbicara yang harus diperhatikan, tetapi kemampuan mendengar juga harus diperhatikan. Supaya jangan hanya kita yang dipahami orang lain, sedangkan kita tidak memahami orang lain.⁷⁷

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati artinya sudah menjadi bagian hidup manusia bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab. Apabila dikaji, tanggung jawab adalah kewajiban yang harus di pikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan. Allah berfirman di dalam surat al-Muddatstsir ayat 38:


 كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (Q.S. al-Muddatstsir/74: 38).⁷⁸

Pada ayat sebelumnya telah diperingatkan terserah kepada manusia sendiri, sesudah manusia diberi peringatan, apakah akan maju ke muka, apakah akan berbuat amal yang mulia terlebih dahulu semasa masih hidup ini, untuk bekal pertahanan diri

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 52-56.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 851.

di akhirat kelak, atau apakah dia akan mundur, akan ragu-ragu atau tidak peduli kepada yang diserukan oleh Rasul sebagai pelaksana dari pada perintah Tuhan.⁷⁹

Telah banyak ayat-ayat lain yang menerangkan bahwa di hari kiamat kelak akan dilakukan perhitungan (hisab) yang teliti. Tidak akan ada orang yang terhukum dengan aniaya. Ganjaran adalah imbalan dari apa yang dikerjakan. Kalau yang jahat yang dikerjakan, pasti ganjaran buruk yang akan diterima. Berat atau agak ringan kesalahan yang diperbuat sangat menentukan berat dan ringannya ganjaran. Allah itu adalah Hakim Yang Maha Adil.⁸⁰

Dari paparan pemikiran hamka di atas menjelaskan bahwa berani, bijaksana dan tanggung jawab merupakan kompetensi kepribadian yang semestinya dimiliki pendidik muslim. Keberanian menunjukkan kesanggupan manusia menempuh hidup, mudah atau sukar. Orang yang berani harus berani menerima kemenangan tetapi juga berani menerima kekalahan. Takut gagal adalah gagal yang sejati, takut mati adalah mati sebelum mati.

Seorang pendidik yang bijaksana tepat pendapatnya, jauh pandangannya, dan baik analisisnya. Dia dapat memilih mana yang baik dan buruk, memilih mana yang patut dikerjakan dan ditinggalkan. Pendidik yang bijaksana mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak dan berperilaku proporsional. Begitu juga dia akan mengetahui psikis para peserta didik sesuai dengan masa perkembangannya, sehingga ia dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kondisi atau keberadaannya. Pendidik yang

⁷⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar JuzXX IX*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 227.

⁸⁰ *Ibid.*

bijaksana juga tanggap terhadap berbagai kondisi perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola berpikir peserta didik.

Pendidik muslim harus sadar bahwa di hari akhir nanti akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang diperbuat semasa di dunia. Jika manusia berbuat baik maka ganjaran yang akan diterimanya, dan jika berbuat buruk atau jahat maka siksaan atau hukuman yang akan diterimanya sebagai wujud pertanggung jawaban atas perbuatannya. Sesuai dengan konteks ini, sudah sepantasnya seorang pendidik muslim memiliki jiwa yang berani, bijaksana dan tanggung jawab dalam mengemban amanah yang diberikan kepadanya sebagai seorang suri tauladan bagi peserta didik dan masyarakat.

H. Cerdas, Berakal dan Berilmu

Cerdas dan cerdas sangat besar pengaruhnya untuk menimbulkan pribadi manusia. Itulah yang lebih banyak diutamakan orang dalam pergaulan hidupnya. Pribadi orang yang cerdas dalam mengeluarkan kata-kata menggunakan pikiran dan perasaan, berpikir tersusun, dan bermantik (logika). Karena suatu jawaban yang tegas dari sebuah pertanyaan ketika orang menanyakan suatu perkara yang sulit akan lama sekali hilang dari ingatan orang yang bertanya. Orang bodoh, tolol, damban, lambat mengerti menyebabkan pribadi tidak mendapat penghargaan. Itu pula terkadang yang menyebabkan mudah berbuat kejahatan. Perhatikan raut muka penjahat atau orang pandir, di wajah mereka tampak kelemahan akal.⁸¹

⁸¹ Hamka, *Pribadi Hebat, Op.Cit.*, hlm. 14-15.

Akal adalah ikatan, akal dengan ilmu satu. Karena menurut pengetahuan akal itu ialah kumpulan dari pendapat pancaindra kemauan dan pikiran. Orang yang berakal adalah orang yang telah mendapat inayat dari Allah. Orang yang mendapat inayat yang demikian, hatinya penuh dengan kebijaksanaan, sangkaan baik, pengharapan yang benar. Orang yang tidak memiliki akal hanya melihat kulitnya saja, sedangkan orang yang berakal dapat melihat kepada isinya.⁸² Karakter orang yang berakal menurut hamka:⁸³

1. Luas pandangannya kepada sesuatu yang menyakiti atau menyenangkan. Pandai memilih perkara yang memberi manfaat dan menjauhi yang akan menyakiti. Dia memilih mana yang lebih kekal walaupun jalannya sulit, sebab itu dia memandang keutamaan akhirat dibanding keutamaan dunia. Mereka lebih mengutamakan kesopanan dari pada kegembiraan hawa nafsu.
2. Menaksir harga dirinya, maksudnya menilik hari-hari yang telah dilalui, apakah sudah dipergunakan untuk perbuatan-perbuatan yang berguna apakah sebaliknya dan hari yang akan datang akan kemana dipergunakan.
3. Selalu berbantah dengan dirinya, kalau menempuh yang jahat dihukumnya bahwa kejahatan berbahaya, merugikan, dan mencelakakan. Kalau diri meningat yang baik, maka dihukumkan bahwa kebaikan itu menuntungkan membawa kemengan dan memberi laba.

⁸² Hamka, *Falsafah Hidup*, *Op.Cit.*, hlm. 30.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 43-47.

4. Selalu mengingat kekurangannya, baik kekurangan pada agama, akhlak, dan kesopanan. Kalau perlu kekurangannya ditulis dalam sebuah buku, buku tersebut dijadikan peringatan sehari-hari, direnungi, dan berusaha merubah segala kekurangan yang ada pada dirinya.
5. Memuji kebaikan budi pekerti orang lain dalam hatinya, dan mencari teman yang berakal, memilih orang yang mempunyai kelebihan dalam perkara agama, ilmu, budi kesopanan supaya dapat dijadikannya sebagai perbandingan dan teladan dalam hidupnya.
6. Menerima apa yang terjadi atas dirinya dengan tidak merasa kecewa jika cita-citanya tidak tercapai dan tidak berhenti berusaha. Jika rugi tidak cemas dan tidak bangga jika mendapat laba.
7. Memandang besar segala kesalahan yang terjadi walaupun di mata orang lain masih kecil.
8. Tidak menjawab sebelum ditanya.

Ilmu itu dituliskan dengan qalam (pena), qalam merupakan barang yang amat mulia di dalam masyarakat manusia. Qalam telah diberi kehormatan oleh Tuhan dalam Al-Qur'an. Sebab itulah agama Islam selalu memuliakan ilmu. Muhammad SAW datang membawa Al-Qur'an dan menyerukan ilmu, meliputi ilmu lahir, bathin, dan dunia. Bahkan boleh dikatakan segala ilmu adalah agama. Sebab membebaskan manusia dari kejahiliah adalah tujuan Islam. Seyogianya ilmu itu di fahamkan tidak semata-mata dihafal. Maksudnya jangan hanya pandai menyampaikan tapi tidak

faham apa maksud yang di sampaikan. Suatu ilmu tidak lekat di dalam hati dan jiwa, tidaklah akan terpasang kepada diri kalau tidak diamalkan.⁸⁴

Menuntut ilmu bukanlah semata-mata memperluas ilmu pengetahuan, melainkan untk membentuk dan mempertinggi pribadi. Antara ilmu dengan budi hendaklah saling isi mengisi, karena bagaimanapun banyaknya ilmu kalau tidak berisi budi hanya akan membawa kecelakaan, dan budi yang tidak berisi ilmu tidak pula memberikan manfaat bagi masyarakat.⁸⁵

Segala macam ilmu hendaklah mendatangkan bahagia dunia dan akhirat. Tahu membedakan bahagia dan bahaya. Ilmu haruslah memberi manfaat kepada diri dan masyarakat. Orang yang ilmunya hanya untuk dirinya sendiri, tidak disokong oleh cita-cita bagi kemaslahatan sesama manusia sama juga dengan orang yang bodoh.⁸⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidik muslim harus memiliki kompetensi kepribadian yang cerdas, berakal dan berilmu. Pendidik yang cerdas akan menggunakan akal pikirannya dengan sebaik mungkin, dengan kecerdasannya, ia mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan mendesain serta mengembangkan strategi, metode dan pendekatan terbaik untuk keberhasilan tugas kependidikannya. Pendidik yang cerdas juga akan memberi jawaban yang tegas dari sebuah pertanyaan ketika orang menanyakan suatu perkara yang sulit kepadanya.

Orang yang berakal adalah orang yang telah mendapat inayat dari Allah. Orang yang mendapat inayat yang demikian, hatinya penuh dengan kebijaksanaan,

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 52-53.

⁸⁵ Hamka, *Lembaga Budi, Op.Cit.*, hlm. 129.

⁸⁶ Hamka, *Falsafah Hidup, Op.Cit.*, hlm. 72.

sangkaan baik, pengharapan yang benar. Pendidik muslim juga harus orang yang berilmu pengetahuan, karena seorang pendidik muslim merupakan sosok ilmuan yang memiliki pengetahuan tentang manusia, alam semesta, dan semua makhluk ciptaannya, dan ia sendiri hidup dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Dengan pengetahuannya itu, ia mampu menempatkan diri secara tepat dan benar sebagai pendidik yang bertugas membantu peserta didik dalam mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki untuk sampai kepada perjanjian suci yang telah diikrarkan manusia di hadapan Allah Swt.

I. Tahu Diri dan Intropeksi Diri

Setiap manusia suka kemuliaan, tetapi jarang orang yang tau aibnya, dan tidak tahu aib dirinya.⁸⁷ Maka janganlah tertawa melihat orang jatuh, sebab tidak ada jatuh yang disengaja, tetapi bersyukurlah kepada Tuhan karena kita sendiri tidak jatuh. Di dalam hal jatuh jangan terlalu percaya kepada diri sendiri dan kepada bagusnyalah jalan, kerana menurun laporan dinas lalu lintas banyaknya kendaraan yang jatuh lebih besar di jalan yang bagus dibandingkan dengan jalan yang berbelok-belok.⁸⁸

Tahu diri bukan berarti membuat diri menjadi hina, segan, menyisihkan diri sehingga rasa takut bergaul atau kaku dan canggung. Sebab hal itu sangat berbahaya dan harus dibuang jauh-jauh. Orang yang pandai menyesuaikan diri adalah yang tahu posisi dirinya. Dia mengetahui kelebihan dan kekuarangan dirinya sendiri. Orang yang dapat menyesuaikan diri, tentu akan dihormati, dicintai, dan disukai orang lain.

⁸⁷ Hamka, *Tasauf Modren* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm.143.

⁸⁸ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), hlm. 110.

Karena tawadhu, seseorang ditinggikan, dan karena sombong, seseorang direndahkan.⁸⁹ Dalam tafsir al-azhar dijelaskan dalam Surat al-Isra' ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ
الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (Q.S. al-Isra'*/17: 37).⁹⁰

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong” sombong yaitu orang yang tidak mengetahui tempat dirinya. Bersifat angkuh, karena dia telah lupa bahwa hidup manusia di dunia ini hanyalah karena pinjaman Tuhan. Lupa bahwa asalnya hanyalah air mani yang bergetah. Dan dia akan kembali menjadi tanah, tinggal tulang-tulang yang berserakan, dan menakutkan. Lalu Allah memperingatkan diri manusia yang mencoba sombong.⁹¹

“Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi” Ini adalah kata kiasan yang tepat untuk orang yang sombong. Seseorang yang sombong di atas bumi, menghardik menghantam tanah, namun bumi tidak akan luka karena hantaman kakinya.⁹²

“Dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung” Ini suatu ungkapan yang tepat untuk orang yang sombong. Dia menengadah ke langit seperti menantang

⁸⁹ Hamka, *Pribadi Hebat, Op. Cit.*, hlm. 43-45.

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 389.

⁹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XV*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 65.

⁹² *Ibid.*

puncak gunung dan melawan awan, padahal puncak gunung akan melihat dia menantang gunung. Oleh sebab itu seorang mukmin sejati ialah seorang yang tahu diri, kemudian meletakkan dirinya pada tempat yang sebenarnya.⁹³

Sebelum mengatur siasat terhadap yang lain, hendaklah lebih dahulu disiasati diri sendiri. Sebab diri iatulah yang sedekat-dekatnya kepada kita. Dialah kita, kalau telah pandai menyelidiki diri sendiri dan menyiasatinya, maka menyiasati yang lain akan mudah.⁹⁴ Seyogianya diketahui bahwa diri itu mempunyai akal. Lawan akal adalah nafsu, nafsu senantiasa menimbulkan perkara-perkara yang sulit, lantaran akhlak yang buruk. Memang amat susah menyelidiki diri sendiri, sebab yang merusakkan ialah karena lalai memperhatikan kesalahan sendiri dan sangat suka melihat kesalahan oranglain. Ketika melihat diri, akal selalu dipengaruhi hawa nafsu. Akal telah insyaf bahwa ini salah dan itu yang benar.⁹⁵

Yang sangat perlu menyelidiki diri sendiri adalah orang-orang terkemuka, pengajur dan pemimpin. Pekerjaan yang akan dikerjakan hendaklah dipikirkan lebih dahulu mudarat dan manfaatnya. Yang sudah dikerjakan hendaklah diperiksa kembali. Bila ternyata baik, berguna, bermanfaat hendaklah disyukuri. Sebaliknya jika ternyata salah dan sesat, hendaklah salahkan diri, sesali, bayangkan bahaya dan celakanya. Dengan merenungkan kesalahan akan timbul keinginan untuk bertaubat dan timbul dalam hati untuk tidak melakukan kesalah kembali.⁹⁶

⁹³ *Ibid.* hlm. 66.

⁹⁴ Hamka, *Lembaga Hidup, Op.Cit.*, hlm. 76.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 77.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 79.

Tafsiran Hamka di atas menjelaskan tahu diri dan intropeksi diri merupakan bagian dari kompetensi kepribadian pendidik muslim. Guru adalah manusia yang tidak lepas dari kekurangan dan cacat, manusia bukan makhluk yang sempurna. Dalam hal demikian berani melihat kekurangan dan cacat sendiri dan segera memperbaikinya dengan demikian pandangan tidak picik terhadap kelakuan manusia pada umumnya, khususnya anak-anak. Pendidik dapat melihat perbuatan yang salah menurut yang sebenarnya. Ia akan memberi hukuman yang adil dan suka memaafkan apabila anak insyaf akan kesalahannya.

Pendidik juga harus tahu bahwa hidup manusia di dunia ini hanyalah sementara. Maka hendaknya manusia jangan berlaku sombong di dunia ini. Seorang pendidik muslim sejati ialah seorang yang tahu diri, kemudian meletakkan dirinya pada tempat yang sebenarnya. Sehingga dapat menjauhkan dirinya dari sifat kesombongan. Hendaknya pendidik muslim hendaknya sebelum menilai orang lebih dahulu mengintropeksi dirinya sendiri. Karena dengan demikian akan sadar dan tahu tentang kelemahan dan kekurangan diri sendiri. Dalam hal ini seorang pendidik muslim harus mengenali dirinya sendiri dan bisa mengevaluasi diri sebelum orang lain.

J. Istiqamah dan Percaya Diri

Istiqamah berarti teguh atau tetap pada pendirian. Orang yang beristiqamah tidak dapat dicondongkan ke kiri maupun ke kanan. Ia tetap berada pada tempat berdirinya dan tidak berubah. Allah berfirman di dalam surat Fushshilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ
 أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".(Q.S. Fushshilat/41: 30).⁹⁷

Ayat ini menyuruh manusia agar menetapkan pendirian dan memegang teguh, tidak dilepaskan lagi. Teguh pendirian ialah tegap dengan pendirian, tidak bergeser dan berubah. Istiqamah membentuk pribadi orang, sehingga memenuhi arti dirinya sebagai insan sejati, khalifah Allah di bumi. Maka di dalam shalat lima waktu, di dalam shalat nawafil dan rawatib, yang fardhu dan yang sunnat, hendaknya membaca al-Fatihah.⁹⁸

Supaya terbaca inti do'a kepada Tuhan untuk kebahagiaan hidup yaitu "Tunjukkanlah kami jalan yang lurus." Mustaqim ialah rangkaian kata dari istiqamah. Jika jalan yang lurus telah diberikan, maka akan tercapai istiqamah. Agar istiqamah dapat dicapai, maka harus berdo'a, mengharap agar Tuhan membawa kepada istiqamah. Orang yang telah mencapai istiqamah bukan jin, iblis, syaitan dan manusia jahat yang mendekatinya, melainkan malaikat.⁹⁹

Dalam al-qur'an al-isra': 9:

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 688.

⁹⁸ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz XXIV. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 224.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm 230.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,¹⁰⁰

Tegasnya ajaran al-Qur'an menuju jalan lurus, adalah untuk kita tempuh sendiri. Jika bertemu kesulitan, namun ayah atau guru kita tidak dapat membantu meringankan beban kita. Inilah satu pendirian islam yang berbeda dengan ajaran agama lainnya, yang mengajarkan bahwa sesama makhluk dapat menjadi perantara diantara makhluk dengan khalik.¹⁰¹

Percaya kepada diri sendiri adalah tiang budi yang utama. Percaya kepada diri sendiri menimbulkan kekuatan, kemauan, kehendak dan kemenangan hidup. Menimbulkan usaha sendiri, dengan tidak mengharap orang lain. Percaya kepada diri sendiri timbul dari jiwa yang merdeka.¹⁰²

Allah SWT telah memberikan contoh yang baik kepada manusia contoh percaya kepada diri sendiri. Induk burung hanya membimbing anaknya agar dapat terbang ketika sayapnya sudah mulai tumbuh. Setelah terlihat kekuatannya, anak burung akan terbang sendiri dan si induk berlepas tangan. Karena itu, keluarlah anak

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 385.

¹⁰¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz- XV* (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), hlm. 31.

¹⁰² Hamka, *Falsafah Hidup, Op.Cit.*, hlm. 253-254.

burung itu dengan percaya kepada kekuatannya sendiri. Ia terbang pagi-pagi dengan perut kosong dan pulang sore hari dengan perut kenyang.

Pribadi yang berguna adalah pribadi yang percaya kepada kemampuan diri sendiri. Kemampuan, akal, perasaan dan kemauan sudah tersedia sejak dalam kandungan. Semuanya itu akan muncul dengan pendidikan, pergaulan, dan lingkungan. Orang yang percaya kepada diri sendiri adalah orang yang merdeka sejati. Karena percaya kepada diri sendiri adalah tiang kemerdekaan pribadi dan bangsa, dan memunculkan kekuatan, tabiat, akhlak, dan budi. Dengan percaya kepada diri sendiri, kita akan mengenal kesanggupan kita dan apa yang dapat dikerjakan. Orang yang percaya kepada diri sendiri tidak merasa hina terhadap apa yang dikerjakannya, bahkan dia meninginkan kemajuan dalam pekerjaannya.¹⁰³

Dari tafsir dan penjelasan di atas menjelaskan bahwa istiqomah dan percaya diri harus dimiliki oleh pendidik muslim. Istiqamah berarti teguh atau tetap pada pendirian. Paparan pemikiran Hamka di atas juga menyuruh pendidik supaya memegang teguh pendiriannya. Istiqamah dapat membentuk pribadi seseorang pendidik muslim, sehingga memenuhi arti dirinya sebagai insan sejati, khalifah Allah di muka bumi. Agar istiqamah dapat dicapai, maka harus berdo'a, mengharap agar Tuhan membawa kepada istiqamah.

Pendidik yang percaya kepada diri sendiri adalah dasar budi yang utama. Percaya kepada diri sendiri menimbulkan kekuatan, kemauan, kehendak dan kemenangan hidup. Menimbulkan usaha sendiri, dengan tidak mengharapkan orang

¹⁰³ Hamka, *Pribadi Hebat, Op.Cit.*, hlm. 58-61.

lain. Berhubungan dengan kajian ini, seorang pendidik harus istikomah dan percaya kepada dirinya sendiri, karena tanpa demikian seorang pendidik dapat dinyatakan tidak profesional di dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

K. Memiliki Etos Kerja (semangat kerja)

Semangat adalah sebagian dari sikap berani, yang timbul karena dorongan percaya atas kekuatan diri sendiri. Namun jika semata-mata bersemangat saja, pengetahuan tentang hal yang dihadapi tidak ada, tidak akan berhasil. Pendidik berkewajiban membangkitkan semangat pada naka-anak didiknya. Anak-anak harus digembirakan, apapun pekerjaan yang dikerjakan dengan gembira janganlah dilarang, tetapi sambut dan tuntunlah mereka. Semangat yang besar karena cita-cita yang besar dan tidak tergantung pada usia.

Yang melemahkan semangat ada dua, pertama prasangka, prasangka menyempitkan lapangan tempat jiwa membesar, kedua hati yang busuk, hati yang busuk pandangannya tidak ada orang yang benar dalam dunia ini, menurut dia hanya dialah yang benar. Bersemangat berarti jika kata-kata yang dikatakannya adalah kata.¹⁰⁴

Cinta kepada pekerjaan menimbulkan minat terhadapnya dan menimbulkan rasa gembira. Tidak merasa payah ketika bekerja, segala yang sukar dipandang mudah. Halangan dan rintangan seakan-akan kecil, jika bekerja tidak cepat bosan,

¹⁰⁴ Hamka, *Pribadi Hebat Op. Cit.*, hlm. 149-156.

terbikalah segala rahasia yang tersembunyi. Yaitu bertambah pengalaman dan pengetahuan.¹⁰⁵

Dalam hal ini semangat dan etos kerja merupakan kompetensi kepribadian pendidik muslim. Tidak semua guru yang menjadi pendidik karena “panggilan jiwa”, diantara pendidik ada yang menjadi guru karena keadaan ekonomi, dorongan teman atau orang tua dan sebagainya. Sewajarnya pendidik mencintai profesinya. Pada umumnya kecintaan terhadap pekerjaan guru akan bertambah apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas sebagai pendidik. Pendidik yang baik adalah yang yang di dorong dari jiwanya.

Semangat dan kecintaan kepada pekerjaan menimbulkan beberapa kemauan yaitu:

- a. Menambah tinggi mutu pekerjaan
- b. Mengakibatkan tumbuhnya kegembiraan
- c. Mendorong agar lebih kuat melaksanakan sehingga menimbulkan inspirasi untuk menerobos segala kesulitan.

L. Adil dan Berpandangan Baik

Menurut Hamka, adil adalah keadaan nafs, yaitu kekuatan batin yang dapat mengendalikan diri ketika marah atau ketika syahwat naik.¹⁰⁶ Keadilan timbul dari hati sanubari, sehingga orang tidak mau menimpakan kepada orang lain suatu yang dia sendiri tidak sanggup menerimanya. Demikian pula suatu undang-undang atau hukum

¹⁰⁵ Hamka, *Lembaga Hidup, Op. Cit.*, hlm. 82.

¹⁰⁶ Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 5.

yang adil dan hakim yang tidak berat sebelah di dalam menjatuhkan hukuman, adalah keadilan kepada masyarakat dan umat. Kepada hukum yang adil umat akan tunduk, dan pemerintahan yang adillah yang kekal. Tetapi keadilan terhadap diri sendiri lebih agung dari pada keadilan undang-undang.¹⁰⁷ Keadilan menimbulkan belas kasihan, dan belas kasihan menimbulkan kebajikan dan pengorbanan.¹⁰⁸ Insan yang kamil, manusia yang selalu memandang hina akan perkara yang pantas untuk dihinakan dan selalu memuliakan barang yang patut untuk dimuliakan, yang patut ditimbang, dan yang patut dimalui.¹⁰⁹ Kewajiban adil mengandung empat perkara, yaitu:¹¹⁰

1. Menghormati hak orang lain.
2. Memperbaiki barang yang tidak baik terhadap orang lain walaupun kecil.
3. Meneguhi segenap perjanjian.
4. Menghargai jasa orang lain.

Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 90, yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾



Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji,

¹⁰⁷ Hamka, *Falsafah Hidup, Op.Cit.*, hlm. 88.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 89.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 24.

¹¹⁰ Hamka, *Lembaga Hidup, Op.Cit.*, hlm. 199-200.

kemungkarannya dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. an-Nahl/16: 90).¹¹¹

Ada tiga hal yang diperintahkan oleh Allah supaya dilakukan sepanjang waktu sebagai wujud dari ta'at kepada Tuhan. Pertama jalan adil, yaitu menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah, dan membenarkan mana yang benar, mengembalikan hak kepada yang punya dan jangan berbuat zalim. Lawan dari adil adalah zalim, yaitu memungkirkan kebenaran karena hendak mencari keuntungan bagi diri sendiri, mempertahankan perbuatan yang salah, sebab yang bersalah adalah kawan atau keluarga sendiri. Maka selama keadilan masih terdapat dalam masyarakat, maka pergaulan akan aman sentosa, muncul amanat dan saling mempercayai.¹¹²

Kedua berbuat ihsan. Arti ihsan adalah mengandung dua maksud. Pertama selalu mempertinggi mutu amalan, berbuat yang lebih baik daripada yang sudah dilakukan, sehingga semakin lama tingkat iman semakin naik. Maksud ihsan yang kedua adalah kepada sesama makhluk, yaitu berbuat lebih tinggi dari keadilan. Misalnya memberi upah yang sesuai pekerjaannya, itu adalah sikap adil. Tetapi jika dilebihi upahnya, maka pemberian yang berlebih itu dinamai ihsan. Sebab itu ihsan adalah latihan budi yang lebih tinggi tingkatnya daripada adil.¹¹³

Yang ketiga adalah memberi kepada keluarga terdekat. Ini juga lanjutan dari ihsan. Karena kadang orang yang berasal dari satu ayah atau ibu berbeda nasibnya,

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 377.

¹¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XIV*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 280.

¹¹³ *Ibid.*

ada yang kaya dan ada yang kekurangan rizkinya. Maka yang mampu dianjurkan berbuat ihsan kepada keluarganya yang terdekat, sebelum mementingkan orang lain.¹¹⁴

Orang yang buruk pandangannya hanya sanggup mencela dan hanya sanggup menyatakan tidak puas. Namun orang yang baik pandangannya senantiasa hendak membangun dan meneruskan urusan yang di amanahkan tuhan supaya diselesaikan manusia. Prasangka baik menimbulkan akal, ilham, serta membuka jalan untuk memperbaharui hidup. Prasangka buruk menimbulkan sikap maju mundur dalam menghadapi hidup, belum pergi, dia sudah pulang. Hal itu terjadi karena kelemahan saraf, akal dan jiwa, itulah menjadi pangkal dari kegagalan. Prasangka buruk akan menimbulkan sikap malas dan lalai. Dengan demikian maka runtuhlah pribadi. Oleh karena itu, supaya terjadi pribadi yang kuat, perhatikanlah alam dengan segala keindahannya dan berusaha menegakkan kebajikan.¹¹⁵

Dalam pemikiran Hamka di atas menjelaskan bahwa pendidik muslim harus memiliki kompetensi kepribadian yang adil dan berpandangan baik terhadap peserta didiknya. Allah memerintahkan kepada manusia supaya melaksanakan tiga hal sepanjang waktu, sebagai wujud dari taat kepada-Nya, yaitu adil, ihsan dan memberi kepada keluarga terdekat.

Bersikap adil terhadap semua murid merupakan kewajiban bagi pendidik. Karena anak didik tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Tidak

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 381.

¹¹⁵ Hamka, *Pribadi Hebat, Op.Cit.*, hlm. 38-40.

sedikit guru yang pilih kasih, ada yang memperhatikan anak yang lebih pandai saja dan mengabaikan yang lain. Hal ini jelas tidak baik, oleh karena itu pendidik harus memperlakukan semua anak didiknya dengan cara yang adil.

Seorang pendidik harus berpandangan baik terhadap murid-muridnya. Pendidik tidak sewajarnya memakai sifat buruk sangka kepada orang lain terutama peserta didiknya. Seorang pendidik Muslim harus mencintai peserta didiknya seperti mencintai anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka, seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Bahkan seharusnya pendidik lebih mencintai murid-muridnya daripada anaknya sendiri. Adil yaitu menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah, dan membenarkan mana yang benar. Ihsan yaitu berbuat lebih tinggi dari keadilan, sedangkan memberi kepada keluarga terdekat merupakan lanjutan dari ihsan. Seorang muslim juga harus berpandangan baik kepada orang lain termasuk rekan kerja, masyarakat, peserta didik, khususnya pendidik Muslim.

M. Beradab dan Malu

Adab terbagi dua, pertama adab di lahir dan adab di batin. Adab lahir adalah adab kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang. Adab diluar berubah menurut pertukaran tempat dan jaman, termasuk adat istiadat, basa-basi, dan sebagainya. Karena lain daerahnya pasti berbeda peraturan adat istiadat, basa-basi, etika dan sebagainya. Sedangkan adab batin adalah tempat keluarnya adab luar. Orang yang menjaga kesopanan batin dimanapun duduknya, kemanapun perginya tidak akan tersia-sia dan canggung. Kalau kesopanan batin suci, hati bersih, niat bagus, tidak hendak menipu sesama manusia, akan baiklah buahnya bagi segenap

masyarakat.¹¹⁶ Akhlaq kepada Allah dan ibu bapak terdapat dalam QS. Al-Isra' ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah"¹¹⁷ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.¹¹⁸

Ayat ini menerangkan tentang pokok pertama budi terhadap Allah, disinilah pangkalan tempat bertolak. Disini pohon budi yang sejati. Yang berjasa kepada kita, yang menganugrahi kita hidup, memberi rizqi, memberikan perlindungan dan akal, tidak ada yang lain hanya Allah. Tujuan dalam dunia ini adalah mengakui hanya satu tuhan itu, yaitu Allah. Barang siapa mempesekutukannya dengan yang lain, akan tercelalah dia dan terhina. Pengakuana bahwa hanya satu tuhan, tidak bersyarekat dan bersekutu dengan yang lain dinamakan tauhid rububiyah. Kemudian allah sendir yang menentukan, yang memerintahkan dan memutuskan bahwasanya dialah yang mesti

¹¹⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, *Op.Cit.*, hlm. 102-103.

¹¹⁷ Mengucapkan kata "Ah" kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

¹¹⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 387.

disembah , dipuji dan dipuji. Dan tidak boleh menyembah selain dia. Oleh sebab itu cardatan beribadat kepada Allah, Allah sendirilah yang menentukan. Untuk menunjukkan peribadatan kepada Allah yang maha esa, dia mengutus rasul-rasulnya. Menyembah dan memuja-muji Allah yang maha esa itulah yang dinamai tauhid uluhiyah. Tidak sempurna pengakuan bahwa allah itu esa kalau tidak disertai dengan ibadat (pembuktian dan keimanan).¹¹⁹

Menjaga kehormatan atau penjagaan kehormatan diri (syaraf) perlu ada dalam pergaulan hidup. Sangat besar pengaruh perasaan malu dalam mengatur pergaulan hidup. Malu menerbitkan enggan orang berakal mengerjakan perbuatan jahat. Sebelum orang mempergunakan undang-undang lebih dahulu orang dilindungi hukum malu yang melekat dalam budi pekerti. Ia merasa malu namanya akan menjadi buah mulut orang, merasa malu nama keluarga dan kaum jatuh karena perbuatan diri sendiri, merasa malu kepercayaan orang akan hilang.¹²⁰

Rasa malu tidak akan hidup di dalam budi pekerti seseorang manusia, kalau dia tidak merasai rasa kehormatan diri (syaraf). Kehormatan adalah pusat kebahagiaan bersama dan tenteramnya perhubungan. Pokok teguhnya memegang janji teguhnya memegang kepercayaan. Dari malu timbullah perasaan mempertahankan diri, bangsa, negeri, dan kepercayaan yang dipeluk. Malu

¹¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz-XV* (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), hlm. 40-43.

¹²⁰ Hamka, *Tasauf Modren, Op.Cit.*, hlm. 103.

menghasilkan kekayaan, ilmu dan pendapat baru. Malu menyebabkan orang tidak mau mundur dalam perjuangan.¹²¹

Dalam pemikiran Hamka di atas menjelaskan bahwa seyogianya pendidik muslim mempunyai kompetensi kepribadian yang beradab dan mempunyai rasa malu, karena pendidik merupakan pusat anutan dan teladan, bahkan sebagai konsultan ruhani bagi peserta didiknya. Pendidik juga seorang yang bertugas menyemai dan menanamkan adab ke dalam diri peserta didik. Maka seorang pendidik seharusnya orang yang memiliki adab, dengan adab tersebut ia mampu mendisiplinkan diri sendiri dan orang lain, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, jiwa, dan perilaku. Dalam konteks ini pendidik harus bisa menularkan akhlak, kepribadian dan penghayatan spritual bagi peserta didik.

Begitu juga dengan rasa malu dalam berbuat hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan kode etik keguruan. Sifat malu menyebabkan manusia sanggup menahan nafsu, mengekang dirinya dan menempuh halangan karena menghindarkan diri dari perangai yang tidak di ridhoi Allah Swt. Dalam hal ini sudah sewajarnya seorang pendidik muslim beradab dan mempunyai rasa malu melaksanakan hal yang tidak baik, karena malu dapat menyebabkan pendidik tidak berwibawa dimata peserta didik dan masyarakat.

N. Sehat Jasmani, Rohani dan Berwibawa

Kesehatan jasmani sangat berpengaruh kepada kesehatan pikiran. Pikiran yang sehat akan kita bawa ke tengah masyarakat. Pikiran yang sehat adalah pribadi

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 104.

yang sehat. Oleh karena itu, wajib atas setiap diri memelihara kesehatannya, karena kesehatan pangkal kejernihan pikiran. Islam mengajarkan bagi setiap penyakit ada obatnya. Kesehatan tubuh berhubungan dengan kebersihan tubuh dan cinta kebersihan. Islam juga mengajarkan kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kebersihan dan segala sesuatu yang teratur akan membukakan pikiran dan menguatkan pribadi.¹²²

Jiwa adalah harta yang tidak ternilai harganya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir dan bathin. Itulah kekayaan sejati.¹²³ Jiwa yang sehat dengan sendirinya memancarkan bayangan kesehatan itu kepada mata, dari sana memancar cahaya yang gemilang. Demikian juga badan yang sehat membukakan fikiran, mencerdaskan akal dan menyebabkan kebersihan jiwa.¹²⁴

Akal adalah ikatan, akal dengan ilmu satu. Karena menurut pengetahuan akal itu ialah kumpulan dari pendapat pancaindra kemauan dan pikiran. Orang yang berakal adalah orang yang telah mendapat inayat dari Allah. Orang yang mendapat inayat yang demikian, hatinya penuh dengan kebijaksanaan, sangkaan baik, pengharapan yang benar. Orang yang tidak memiliki akal hanya melihat kulitnya saja, sedangkan orang yang berakal dapat melihat kepada isinya.¹²⁵ Karakter orang yang berakal menurut hamka:¹²⁶

¹²² Hamka, *Pribadi Hebat*, *Op.Cit.*, hlm. 47-49.

¹²³ Hamka, *Tasauf Modren*, *Op.Cit.*, hlm. 145.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 138.

¹²⁵ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hlm. 30.

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 43-47.

- a. Luas pandangannya kepada sesuatu yang menyakiti atau menyenangkan. Pandai memilih perkara yang memberi manfaat dan menjauhi yang akan menyakiti. Dia memilih mana yang lebih kekal walaupun jalannya sulit, sebab itu dia memandang keutamaan akhirat dibanding keutamaan dunia. Mereka lebih mengutamakan kesopanan dari pada kegembiraan hawa nafsu.
- b. Menaksir harga dirinya, maksudnya menilik hari-hari yang telah dilalui, apakah sudah dipergunakan untuk perbuatan-perbuatan yang berguna apakah sebaliknya dan hari yang akan datang akan kemana dipergunakan.
- c. Selalu berbantah dengan dirinya, kalau menempuh yang jahat dihukumnya bahwa kejahatan berbahaya, merugikan, dan mencelakakan. Kalau diri meningat yang baik, maka dihukumkan bahwa kebaikan itu menuntungkan membawa kemengan dan memberi laba.
- d. Selalu mengingat kekurangannya, baik keurangan pada agama, akhlak, dan kesopanan. Kalau perlu kekurangannya ditulis dalam sebuah buku, buku tersebut dijadikan peringatan sehari-hari, direnungi, dan berusaha merubah segala kekurangan yang ada pada dirinya.
- e. Memuji kebaikan budi pekerti orang lain dalam hatinya, dan mencari teman yang berakal, memilih orang yang mempunyai kelebihan dalam perkara agama, ilmu, budi kesopanan supaya dapat dijadikannya sebagai perbandingan dan teladan dalam hidupnya.

- f. Menerima apa yang terjadi atas dirinya dengan tidak merasa kecewa jika cita-citanya tidak tercapai dan tidak berhenti berusaha. Jika rugi tidak cemas dan tidak bangga jika mendapat laba.
- g. Memandang besar segala kesalahan yang terjadi walaupun di mata orang lain masih kecil.
- h. Tidak menjawab sebelum ditanya.

Seyogianya ada pada diri pendidik suatu daya tarik yang menyebabkan jiwa orang lain yang dekat dengan kita tetap lekat sehingga timbul hubungan yang kekal dan bukan karena dipaksakan atau dibuat-buat. Pendidik bisa membuat daya tarik dengan kelebihan, misalnya, budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, kesanggupan menahan hati pada yang belum disepakati, kecerdasan, kecepatan menarik kesimpulan, kebagusan susunan kata, dan kepandaian menjaga perasaan orang.¹²⁷

Dari uraian pemikiran Hamka di atas menjelaskan bahwa kesehatan badan, jiwa dan berwibawa merupakan kompetensi kepribadian yang harus ada pada diri pendidik Muslim. Kesehatan jasmani merupakan satu syarat bagi pendidik. Pendidik yang mengidap penyakit menular, hal ini sangat mengganggu dan membahayakan bagi anak didik dalam proses belajar mengajar. Disamping itu, pendidik yang sedang mengidap penyakit akan mengurangi konsentrasi anak didik dalam belajar. Kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Oleh karena itu guru yang sakit-

¹²⁷ Hamka, *Pribadi Hebat, Op.Cit.*, hlm.11.

sakitan terpaksa sering absen dan tentunya akan merugikan dan menghambat kegiatan belajar mengajar.

Di dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat, disamping sehat jasmani pendidik juga harus sehat jiwanya dari dosa-dosa besar, sifat ria' (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan sifat-sifat tercela lainnya. Dalam hal ini sudah jelas bahwa pendidik muslim harus sehat jasmani dan rohaninya, karena jika seorang guru memiliki cacat kemungkinan besar bisa mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Begitu dengan wibawa (daya tarik) pada diri pendidik dapat menentukan tercapainya pembelajaran. Pendidik yang mempunyai daya tarik adalah guru yang gembira dan memiliki sifat humor, suka tertawa dan memberi kesempatan tertawa kepada peserta didiknya. Dengan senyuman ia memikat perhatian anak didiknya. Sebab apabila pelajaran diselingi dengan humor, gelak dan tawa, niscaya jam pelajaran akan terasa pendek saja. Pendidik yang demikian biasanya tidak lekas kecewa, ia mengertia anak-anak itu tidak bodoh, tetapi belum tahu. Dengan gembira ia mencoba menerangkan pelajaran samapai anak-anak memahami pelajaran yang diajarkannya. Pendidik yang yang mempunyai daya tarik akan menghadapi murid-muridnya dengan tenang yang sedang ribut dan kelas menjadi tenang,. Padahal dia tanpa kekerasan, ia mapu menguasai seluruh anak-anaknya, inilah guru yang berwibawa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian penulis terhadap karya-karya Hamka yang menjadi sumber penelitian ini, maka penulis menyimpulkan bahwa ada empat belas macam kompetensi kepribadian yang mesti dimiliki pendidik muslim, yaitu:

1. Beriman dan Bertakwa
2. Jujur dan Amanah
3. Tawakal dan Ikhlas
4. Bersyukur dan Penyabar
5. Tawaduk, Empati dan Pemaaf
6. Toleransi, Dermawan dan Sederhana
7. Berani, Bijaksana dan Tanggung Jawab
8. Cerdas, Berakal dan Berilmu
9. Tahu Diri dan Intropeksi Diri
10. Istikomah dan Percaya Diri
11. Memiliki Etos Kerja (semangat kerja)
12. Adil dan Berpandangan Baik
13. Beradab dan Malu
14. Sehat Jiwa, Badan dan memiliki Daya Tarik

B. Saran-saran

Adapun saran-saran penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi diri peneliti dan pendidik muslim agar bisa mengaplikasikan kompetensi kepribadian sebagaimana temuan skripsi ini.
2. Semoga penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber rujukan bagi pembaca, terutama mahasiswa yang melakukan penelitian dengan topik yang sama..

DAFTAR PUSTAKA

- Alma Buchari, *Guru Professional (Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Asfiati, *Managemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013 (Memadupadankan Panggilan Jiwa, Teori Dan Skill Teaching Melalui Pemanfaatan Micro Teaching)*, Bandung: Citamedia Pustaka, 2014.
- B. Uno, Hamzah, *Profesi Kependidikan*, Jakarta; Bumi Aksara, 2011.
- Bisri, Cik Hasan dan Eva Rufaidah, Ed. Cet. 1, *Model Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial: Himpunan Dan Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Dernawan, Heris, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, tt.
- Danim, Sudarwan dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Danim, Sudarwan, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Djamas, Nur Hayati, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 2005.
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Pilsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Endraswara Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra*, cet. IV, Yogyakarta: Media Pressindo,
- Hamka, *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
-, *Tafsir al-Azhar Juz I*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.

-, *Tafsir al-Azhar Juz IV*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
-, *Tafsir al-Azhar Juz IX*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
-, *Tafsir al-Azhar Juz XI*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
-, *Tafsir al-Azhar Juz XV*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
-, *Tafsir al-Azhar Juz XXII*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
-, *Tafsir al-Azhar Juz XIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
-, *Tafsir al-Azhar Juz XIV*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
-, *Tafsir Al-Azhar Juz XIX*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
-, *Tafsir al-Azhar Juz XXIV*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
-, *Tafsir al-Azhar Juz XXVII*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
-, *Tafsir al-Azhar Juz XXIX*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
-, *Tasawuf Modren*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.
-, *Lembaga Budi*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
-, *Falsafah Hidup*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984.
-, *Filasafat Ketuhanan*, Surabaya: Karunia, 1985.
-, *Lembaga Hidup*, Jakarta: pustaka Panjimas, 1994.
-, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Republika, 2015.
-, *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Isnani, 2014.
- Hamka, Irfan, *Ayah* ,Jakarta: Republika, 2013.
- Harahap, Sahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- Hutapea, Khairul Taqwa, *Penafsiran HAMKA Terhadap Ayat-Ayat Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi: Padangsidempuan, 2015.

- Jannah, Roudlotul, *Pemikiran Hamka Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti*, Skripsi: STAIN Salatiga, 2015.
- Jaenudin, Ujam, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2009.
- Lestari, Siti, *Pemikiran Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2010.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Kosawara, E., *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: PT. Eresco, 1991.
- Menteri Pendidikan Nasional, *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007.
- Mohammad, Herry, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami, 2006.
- Mudlofir, Ali, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muhadjir Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Raka Serasin, 1991.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- An-Nahidl, Nunu Ahmad DKK., *Pendidikan Agama Di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010.
- Naim Nginum, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009.
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

- Ramayulis dan Samul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Al-Rasyidin, *Kepribadian Dan Pendidikan*, Jakarta: Cita Pustaka Media, 2004.
-, *Percikan Pemikiran Pendidikan Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Tenaga Professional Guru Dan Tenaga Pendidik*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Situmorang, Tarmizi, *Kode Etik Profesi Guru*, Medan: Perdana Publishing, 2010.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Surya, Mohammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Jurusan Psikologi dan Bimbingan IKIP Bandung, 1997.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam: Berbasis Integrasi Dan Kompetensi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta : Departemen Agama, 2006.
- Undang-Undang Guru Dan Dosen, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun. 2003.
- Usman, Moh. User, *Menjadi Guru Professional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Poerdawarmita, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, tt.
- Yulis, Rama dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Sudrajat, Akhmad, Arti Penting Kompetensi Kepribadian Guru,
Akhmadsudrajatwordpress.com.

Ahnur Syaidah, Pendekatan Pembelajaran, <http://syaidahahmad.blogspot.co.id>.

Ariyanto Tomy, *Filsafat Metodologi*, <http://Thomson06.blogspot.com>.

Rinaldy, *Analisis Isi (Content Analysis)*, <http://rinaldy-tuhumury.blogspot.com>.

Eris Risnandar, *Unsur-Unsur Metodologi*, <http://eris-risnandar.blogspot.com>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : SAHLAN BATUBARA
2. NIM : 12 310 0164
3. Jurusan/Program Studi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-4
4. Tempat/Tanggal Lahir : Bangun Purba/ 21 Maret 1989
5. Jenis kelamin : Laki-laki
6. Alamat : Bangun Purba Kec. Lembah Sorik Marapi,
Kab. Mandailing Natal
7. Alamat Kos : Jl. Perintis Kemerdekaan No. 05 Padangmatinggi,
Padangsidimpuan

B. ORANG TUA

1. Ayah : KASBIN BATUBARA
2. Ibu : RAMLAH LUBIS
3. Pekerjaan : Petani
4. Alamat : Bangun Purba Kec. Lembah Sorik Marapi, Kab.
Mandailing Natal

C. PENDIDIKAN

1. SD Negeri Bangun Purba Tamat Tahun 28 Juni 2002.
2. MTS Musthafawiyah Tamat Tahun 06 Oktober 2008.
3. MA Musthafawiyah Tamat Tahun 16 Mei 2011.
4. Pondok Pesantren Musthafawiyah Tamat Tahun 13 Mei 2012.
5. Masuk IAIN Padangsidimpuan fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Pendidikan Agama Islam Tahun 15 Agustus 2012.
6. Tamat IAIN Padangsidimpuan fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Pendidikan Agama Islam Tahun 17 Oktober 2016.

D. MOTO

Berikhtiar Sebaik Mungkin dan Bertawakkal Kepada Allah Swt Dalam Melaksanakan Pekerjaan.

Padangsidimpuan, 17 Oktober 2016
Penulis,

SAHLAN BATUBARA
Nim. 12 310 0164



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor: 235 /In.14/E.5/PP.00.9/03/201

Padangsidempuan, Juni 2016

Lamp :-

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. Anhar, MA. (Pembimbing I)
2. Muhammad Yusuf Pulungan, MA. (Pembimbing II)

di
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini:

Nama : Sahlan Batubara
Nim : 12 310 0164
Sem/ T. Akademik : VIII, 2015/2016
Fak/ Jur-Lokal : FTIK/ Pendidikan Agama Islam - 4
Judul Skripsi : Kompetensi Kepribadian Pendidik Muslim Menurut Hamka

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penulisan skripsi dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

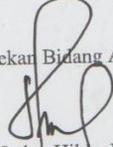
Ketua Jurusan PAI

Sekretaris Jurusan PAI


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003


Hamka, M. Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

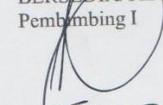
Wakil Dekan Bidang Akademik

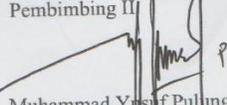

Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II


Anhar, M A
NIP. 19711214 199803 1 002


Muhammad Yusuf Pulungan, MA.
NIP. 19740527 199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B/1483 /ln.14/E.4c/TL.00/09/2016
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

1 September 2016

Yth. Kepala Perpustakaan
IAIN Padangsidimpuan

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Sahlan Batubara
NIM : 12.310.0164
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Bangun Purba

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Kompetensi Kepribadian Pendidik Muslim Menurut Hamka ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jalan T. Rizal Nurdin, Km 4,5 Sihitang, Padangsidempuan – 22733
Telp. (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
www.perpustakaanstainp.net, email: admin@perpustakaanstainp.net

Nomor : 555/In.14/J.1/PP.00.9/09/2016
Hal : Bantuan Informasi untuk Penyelesaian Skripsi

15 September 2016

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidempuan
di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Ibu Nomor: B/483/In.14/E.4c/PP.00.9/09/2016 tanggal 1 September 2016 perihal Izin Penelitian Penyelesaian Skripsi, bersama ini kami sampaikan bahwa kami bersedia memberikan bantuan data dan informasi kepada Mahasiswa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Sahlan Batubara
NIM : 123100164
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Bangun Purba
Judul Penelitian : *Kompetensi Kepribadian Pendidik Muslim Menurut Hamka*

Demikian hal ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.



Kepala UPT Pusat Perpustakaan,

[Signature]
Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum.
NIP. 19751020 200112 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B/1483 /ln.14/E.4c/TL.00/09/2016
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

1 September 2016

Yth. Kepala Perpustakaan
IAIN Padangsidempuan

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Sahlan Batubara
NIM : 12.310.0164
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Bangun Purba

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " **Kompetensi Kepribadian Pendidik Muslim Menurut Hamka** ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAMI NEGERI PADANGSIDIMPUAN
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jalan T. Rizal Nurdin, Km 4,5 Sihitang, Padangsidempuan – 22733
Telp. (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
www.perpustakaanstainps.net, email: admin@perpustakaanstainps.net

Nomor : 555/In.14/J.1/PP.00.9/09/2016
Hal : Bantuan Informasi untuk Penyelesaian Skripsi

15 September 2016

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidempuan
di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Ibu Nomor: B/483/In.14/E.4c/PP.00.9/09/2016 tanggal 1 September 2016 perihal Izin Penelitian Penyelesaian Skripsi, bersama ini kami sampaikan bahwa kami bersedia memberikan bantuan data dan informasi kepada Mahasiswa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Sahlan Batubara
NIM : 123100164
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Bangun Purba
Judul Penelitian : *Kompetensi Kepribadian Pendidik Muslim Menurut Hamka*

Demikian hal ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.



Kepala UPT Pusat Perpustakaan,

Yusni Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum.
NIP. 19751020 200112 1 003